# KONSEP *QONAAH* DALAM EKRANISASI FILM *172 DAYS* KARYA NADZHIRA SHAFA

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi Broadcasting


Oleh:

Ahmad Sunanul Huda

2101026108



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG


2025

# NOTA PEMBIMBING

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7606405 Semarang 50185
website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah ddan Komunikasi**
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : Ahmad Sunanul Huda |
| NIM | : 2101026108 |
| Fakultas | : Dakwah dan Komunikasi |
| Jurusan | : Komunikasi Penyiaran Islam (Broadcasting) |
| Judul | : **Konsep Qonaah dalam Ekranisasi Film 172 days karya Nadzhira Shafa** |

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atau perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Juni 2025
Pembimbing,

**Adeni, M.A**
**NIP. 199101202019031006**

# PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP *QONAAH* DALAM EKRANISASI FILM *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFA

Disusun Oleh:

Ahmad Sunanul Huda

2101026108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

**Dr. Abdul Ghoni M. Ag.**
**NIP. 197707092005011003**

Sekretaris Sidang

**Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.**
**NIP. 198907302019032017**

Penguji I

**Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.**
**NIP. 198802292019032013**

Penguji II

**Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd.**
**NIP. 199007262020121002**

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

**Adeni, M.A**
**NIP. 199101202019031006**

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pekalongan, 3 Juli 2025

**Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.**
**NIP. 196803171998031003**

# PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disutau perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis




Ahmad Sunanul Huda

NIM. 2101026108

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil'alamin,* puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Konsep *Qonaah* dalam Ekranisasi ilm 172 Days karya Nadzhira Shafa" ini dari awal hingga selesai. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Shollallahu'Alaihi Wasallam beserta keluarganya dan para sahabat.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag., dan Dr. Abdul Ghoni M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Bapak Adeni M.A selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi atas arahannya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Kyai sekaligus panutan bagi penulis, Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', LC.MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd., yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, memproses administrasi, dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua, Bapak Abd Wahab dan Ibu Indirojunni'mah yang telah memberi dukungan, mendoakan dan membiayai kuliah anaknya tanpa

mengeluh sepatah kata. Dengan do'a dan dukungan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

8. Segenap keluarga, khususnya kakak dan adik penulis tersayang, yang menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga first room yang menjadi keluarga kedua selama di semarang dan menjadi partner susah dan senang.
10. Keluarga Besar KKN Moderasi Beragama Posko 99, terimakasih atas pembelajaran selama pengabdian masyarakat, terimakasih telah menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas canda tawanya dan pengalamannya selama penulis berada di bangku perkuliahan. Terimakasih telah menjadi *support system* penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak dapt disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan dalam berbagai cara. Setiap kontribusi, sekecil apapun sangat berarti dalam perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa kontribusi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dunia *broadcasting*, sesuai dengan bidang yang diangkat dalam skripsi ini.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga Penulis

Terimakasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Untuk Almamaterku

Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## MOTTO

"Dan janganlah engkau panjangkan pandangan matamu kepada apa yang Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia ini untuk Kami uji mereka dengannya. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."

(QS. Thaha: 131)

# ABSTRAK

Nilai *qonaah* dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang mengajarkan pentingnya merasa cukup dengan rezeki yang telah diberikan Allah, disertai dengan hati yang ridha, tanpa mengesampingkan usaha dan tawakal. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan ketidakpuasan, persaingan status sosial, dan tekanan gaya hidup konsumtif, pesan *qonaah* menjadi semakin mendesak untuk dikaji dan disampaikan kepada masyarakat secara luas. Penyakit hati seperti iri, dengki, dan ambisi yang berlebihan sering kali muncul karena lemahnya pemahaman terhadap nilai *qonaah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai *qonaah* dalam film *172 Days* karya Nadzhira Shafa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi menurut Krippendorff dengan enam tahapan analisis meliputi pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis), dan hasil. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima aspek *qonaah*, antara lain: (1) Menerima dengan rela apa yang ada, (2) Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, (3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) Bertawakal kepada Allah, dan (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Setiap aspek tersebut ditampilkan dalam sejumlah adegan dan dialog yang berbeda-beda, menggambarkan nilai-nilai *qonaah* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga membahas aspek ekranisasi, yaitu proses alih wahana dari novel ke film yang dilakukan dalam *172 Days*. Dalam proses ekranisasi, terjadi penyederhanaan, penguatan visual, dan penyesuaian dramatik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai *qonaah* dengan cara yang lebih komunikatif dan emosional. Film ini menunjukkan bagaimana media visual mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam, khususnya kepada generasi muda, melalui pendekatan yang menyentuh dan relevan dengan realitas kehidupan.



**Kata kunci**: *Qonaah*, ekranisasi, film *172 Days*.

# DAFTAR ISI


NOTA PEMBIMBING ..... ii
PENGESAHAN ..... iii
PERNYATAAN ..... iv
KATA PENGANTAR ..... v
PERSEMBAHAN ..... vii
MOTTO ..... viii
ABSTRAK ..... ix
DAFTAR ISI ..... x
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR GAMBAR ..... xiii
BAB I ..... 1
PENDAHULUAN ..... 1
A. LATAR BELAKANG ..... 1
A. RUMUSAN MASALAH ..... 4
B. TUJUAN PENELITIAN ..... 4
C. MANFAAT PENELITIAN ..... 4
D. TINJAUAN PUSTAKA ..... 5
E. METODE PENELITIAN ..... 6
F. SISTEMATIKA PENULISAN ..... 12
BAB II ..... 13
KONSEP *QONAAH*, EKRANISASI, FILM ..... 13
A. Konsep *Qonaah* ..... 13
1. Aspek Aspek *Qonaah* ..... 13
2. Hikmah *Qonaah* bagi Manusia ..... 16
3. Nilai Nilai *Qonaah* ..... 18
B. *Qonaah* sebagai Pesan Dakwah ..... 21
C. Ekranisasi ..... 22
D. Film ..... 26
BAB III ..... 31
PROFIL FILM DAN KONSEP *QONAAH* DALAM ERANISASI FILM 172 *DAYS* KARYA NADZHIRA SHAFA ..... 31
A. Profil film 172 *Days*. ..... 31
B. Konsep *Qonaah* dalam film 172 *Days*. ..... 33
BAB IV ANALISIS KONSEP QONAAH DALAM EKRANISASI FILM 172 DAYS ..... 48
A. Aspek *Qanaah* berupa Menerima Dengan Rela Apa Yang Ada ..... 48
B. Aspek *Qanaah* berupa Memohonkan Kepada Allah Tambahan Yang Pantas dan Berusaha ..... 55
C. Aspek *Qanaah* berupa Menerima dengan Sabar akan Ketentuan Allah ..... 61
D. Aspek *Bertawakal* kepada Allah ..... 73
E. Aspek *Qanaah* berupa Tidak Tertarik oleh Tipu Daya Dunia ..... 81
BAB V PENUTUP ..... 84
Daftar Pustaka ..... 88

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1Teknik Analisis Isi Krippendorff (Krippendorff, 2004: 83) ..... 10
Tabel 3. 1 tokoh dalam film 172 *Days* ..... 29
Tabel 3. 2 Menerima dengan rela apa yang ada ..... 32
Tabel 3. 3 Memohon kepada allah tambahan yang pantas dan berusaha ..... 35
Tabel 3. 4 Menerima dengan sabar ..... 40
Tabel 3. 5 Bertwakal kepada allah ..... 43
Tabel 3. 6 Tidak tertipu oleh dunia ..... 45

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Mama Amer melihat beas goresan pisau di tangan zira ..... 47
Gambar 4. 2 zira bercerita masa lalu zira ..... 47
Gambar 4. 3 Perayaan atas kehamilan zira ..... 48
Gambar 4. 4 Amer dan zira membeli hadiah untuk mertua ..... 48
Gambar 4. 5 Perayaan Bulan Madu dengan Sederhana ..... 49
Gambar 4. 6 Perayaan Pernikahan ke 100 hari ..... 49
Gambar 4. 7 Zira menelfon guru dan eluarga untu memintaan doa ..... 52
Gambar 4. 8 Amer mendoakan zira setelah selesai sholat tahajud ..... 52
Gambar 4. 9 Diskusi keluarga tentang lamaran amer ..... 53
Gambar 4. 10 Umi mendoan amer agar keluarganya bahagia ..... 54
Gambar 4. 11 zira mendoakan amer ..... 54
Gambar 4. 12 Amer dan zira setelah melihat hasil lab ..... 56
Gambar 4. 13 Amer dan zira bertemu niki ..... 57
Gambar 4. 14 Amer dan zira tetap berjamaah mesi amer sedang sakit ..... 57
Gambar 4. 15 zira mendampingi amer sampai terlelap ketiduran ..... 58
Gambar 4. 16 Zira menunjukan hasil *test* pac*k* ..... 58
Gambar 4. 17 zira dirawat karena pendarahan dan ditemani amer untu menguatkan .. 59
Gambar 4. 18 zira ditanya tentang kehamilan ..... 60
Gambar 4. 19 ceramah tentang kesabaran ..... 60
Gambar 4. 20 Tausiyah amer tentang kesabaran ..... 61
Gambar 4. 21 zira menangis watu kematian amer ..... 62
Gambar 4. 22 zira datang pemakaman amer ..... 62
Gambar 4. 23 zira mengungkap keihlasan kepergiam amer ..... 63
Gambar 4. 24 zira makan duren bareng amer ..... 66
Gambar 4. 25 zira  dan keuarga membacaan ayat al quran untuk amer ..... 66
Gambar 4. 26 zira mendoakan amer ..... 67
Gambar 4. 27 zira menerima lamaran amer ..... 67
Gambar 4. 28 Akad nikah amer dengan Zira ..... 68
Gambar 4. 29 Amer melamar Zira ..... 69
Gambar 4. 30 Zira menunjukan hasil test pack ..... 69
Gambar 4. 31 Zira menalqin Amer ..... 70
Gambar 4. 32 Amer dan Zira mendatangi podcast ustadzah oki ..... 72

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Para penggarap film atau sineas semakin banyak menggunakan fenomena transformasi karya sastra dari novel ke film, yang dikenal dengan istilah "ekranisasi". Mau tidak mau, beberapa perubahan terjadi selama proses tranformasi. Beberapa perubahan tersebut termasuk pergeseran alat yang digunakanMaksud dari perubahan alat-alat yang digunakan adalah peralihan dari dunia yang dipenuhi oleh kata-kata (novel) ke dunia gambar-gambar yang bergerak (film), sehingga dalam proses adaptasi dari novel ke film diperlukan adanya imajinasi. Mengingat bahwa satu novel memiliki banyak halaman, sementara film hanya berdurasi sekitar satu hingga dua jam, maka perubahan ini secara otomatis menyebabkan perubahan fungsi dalam film. Film tidak lagi hanya menjadi pusat budaya (*cultural center),* melainkan telah menjadi bagian dari budaya populer lainnya, seperti buku, musik, dan lain sebagainya (Yanti, 2016).

Saat ini, banyak film yang diangkat dari novel. Proses perubahan dari bentuk tulisan menjadi tayangan visual ini disebut ekranisasi. Dalam proses ini, tentu ada beberapa bagian yang berubah, baik dari isi cerita, cara penyampaian, maupun pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penciutan, penambahan, dan variasi perubahan perlu dilakukan selama proses ekranisasi film. Perubahan-perubahan tersebut memengaruhi harapan masyarakat karena film yang dihasilkan tidak sepenuhnya sesuai dengan novel aslinya, sehingga masyarakat cenderung membandingkan antara film dan novel. Akibatnya, sering timbul rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap film hasil ekranisasi. Hal ini dirasakan oleh para penikmat novel dan film, termasuk juga oleh penulis novel aslinya.

Banyak penulis novel merasa kecewa ketika karya sastra mereka diadaptasi ke dalam bentuk film. Kekecewaan ini umumnya muncul karena dalam proses adaptasi, naskah film sering mengalami berbagai perubahan signifikan dari cerita aslinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa penghilangan tokoh, penyederhanaan alur, atau penyesuaian dialog agar sesuai dengan durasi dan gaya sinematik. Akibatnya, pesan moral, nuansa, dan makna mendalam yang ingin disampaikan penulis dalam novel sering kali tidak tersampaikan secara utuh dalam versi filmnya. Hal ini membuat penulis merasa bahwa esensi dari karya mereka telah hilang atau

disalahartikan dalam proses alih media tersebut (Eneste, 1991).

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan tentunya memiliki alasan antara penulis novel dengan pembuat film. mereka memiliki cara sendiri untuk menyampaikan amanat pada karya mereka. Film, meskipun pada dasarnya merupakan bentuk karya seni, juga berperan penting sebagai media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas.

Efektivitas ini terletak pada kemampuannya menyajikan alur cerita yang terstruktur dengan tema tertentu, yang kemudian diperkuat oleh elemen audio dan visual (Effendy, 1986). Film yang bersifat audio-visual menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak sehingga mampu menarik perhatian kombinasi dialog, musik, dan efek suara menjadikan film mampu membangun suasana, menggugah emosi, dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Karena itulah, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan yang menarik, tetapi juga berperan sebagai sarana edukatif yang mampu memengaruhi sikap dan pandangan audiens secara persuasif. Film dapat menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral secara halus namun mendalam, menjadikannya alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik.

Film bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu membentuk karakter generasi muda, sesuai dengan tujuan perfilman nasional. Fungsi pendidikan dalam film ini bisa tercapai jika cerita yang disajikan mengangkat tema sejarah secara objektif, berupa film dokumenter atau kisah kehidupan sehari-hari yang disampaikan secara seimbang (Ardianto, 2014).

Ekranisasi tidak hanya membahas perubahan bentuk dan narasi, tetapi juga melihat sejauh mana nilai-nilai dalam karya asli dipertahankan atau dimodifikasi. Eneste menyatakan bahwa kadang-kadang pembuat film terpaksa mengurangi atau menyederhanakan unsur-unsur dalam film, karena tidak semua elemen dalam novel bisa dimasukkan ke dalam film yang durasinya terbatas. Karena ada beberapa pertimbangan, pembuat film juga sering harus menambahkan bagian-bagian tertentu dalam film yang sebenarnya tidak ada di novel, dengan tujuan agar film bisa terlihat lebih dramatis lewat proses yang disebut dramatisasi. Sebagai bentuk seni yang menggabungkan audio dan visual, film mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal nilai-nilai keislaman.

Salah satu konsep penting dalam Islam yang sering diangkat dalam berbagai karya seni, termasuk film, adalah konsep *Qana'ah. Qana'ah* merupakan sikap menerima dengan ikhlas segala rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, tanpa merasa kurang maupun berlebihan dalam mengejar duniawi (Al-Ghazali, 2005). Konsep ini mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak terjebak dalam keserakahan atau ketidakpuasan hidup. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan persaingan dan tekanan materialisme, nilai qan semakin relevan sebagai panduan dalam mencapai ketenangan hati dan kebahagiaan sejati (Hidayat, 2017).

Dunia perfilman menawarkan beragam genre yang mencerminkan kekayaan tema dan gaya penceritaan, mulai dari komedi, petualangan, aksi, horor, drama, sejarah, musikal, fiksi ilmiah, hingga film bertema peperangan. Masing-masing genre ini masih dapat dibagi lagi ke dalam sub genre yang lebih spesifik. Misalnya, genre drama mencakup sub genre seperti drama keluarga, yang mengangkat kisah tentang hubungan dan dinamika antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Dirks, 2019). Salah satu contoh film yang menggabungkan dua unsur genre adalah *172 Days*, sebuah film bergenre *romance religi* yang memadukan kisah cinta dengan nilai-nilai keagamaan. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama, menunjukkan bagaimana alur cerita dari karya sastra dapat diinterpretasikan kembali dalam bentuk visual untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Sebagai film *bergenre romance religi*, *172 Days* berhasil menarik perhatian besar dari masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu film terlaris di tahun 2023. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian jumlah penonton yang luar biasa, yakni lebih dari tiga juta orang dalam sepuluh hari penayangan sejak 23 November 2023. Jumlah tersebut menempatkan film ini di peringkat keempat dalam tangga *box office* film bergenre romance religi yang sukses di Indonesia pada tahun 2023.

Kesuksesan film 172 *Days* tentunya menunjukkan bahwa masyarakat merasa tertarik pada cerita yang disuguhkan dalam film tersebut. Bahkan setelah resmi dirilis di bioskop pada 23 November 2023 lalu, telah banyak sekali ulasan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam film ini. Film *172 Days* sendiri merupakan film yang mengangkat kisah nyata dari kisah cinta Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra yang hanya bertahan selama *172 Days*.

Selain itu, jika dicermati setelah menonton film ini, terdapat sejumlah cuplikan adegan yang tidak hanya menarik perhatian penonton secara emosional, tetapi juga

menyimpan pesan moral yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang telah membina rumah tangga. Adegan-adegan tersebut menggambarkan nilai-nilai penting dalam hubungan keluarga, seperti kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik sebuah keterampilan yang esensial dalam menjaga komunikasi yang sehat. Film ini juga menekankan pentingnya saling berbagi cerita saat menghadapi persoalan, sebagai bentuk dukungan emosional dan keterbukaan antarpasangan. Selain itu, ditampilkan pula pesan tentang menerima keadaan dengan lapang dada dan mensyukuri apa yang dimiliki, serta pentingnya saling membantu dan menguatkan, bahkan dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Nilai-nilai ini menjadikan film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif dan edukatif bagi para penontonnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep qana'ah direpresentasikan dalam film *172 Days* serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media film dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi dalam menyebarkan ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan modern (Nasution, 2021).

Nilai *qonaah* dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang mengajarkan pentingnya merasa cukup dengan rezeki yang telah diberikan Allah, disertai dengan hati yang ridha, tanpa mengesampingkan usaha dan tawakal. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan ketidakpuasan, persaingan status sosial, dan tekanan gaya hidup konsumtif, pesan *qonaah* menjadi semakin mendesak untuk dikaji dan disampaikan kepada masyarakat secara luas. Penyakit hati seperti iri, dengki, dan ambisi yang berlebihan sering kali muncul karena lemahnya pemahaman terhadap nilai *qonaah* (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 2008). Oleh karena itu, memperkuat pesan ini merupakan kebutuhan spiritual yang esensial bagi umat di tengah zaman yang semakin kompetitif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai *qanaah* yakni sikap menerima dengan ikhlas atas rezeki yang diperoleh serta bersyukur dalam segala keadaan yang tergambar dalam film *172 Days*. Film ini dipilih karena tidak hanya berhasil meraih popularitas sebagai salah satu film terlaris di Indonesia, tetapi juga memuat pesan-pesan moral

dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks keagamaan dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep *Qanaah* dalam *172 Days* Karya Nadzira Shafa", guna menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, alur cerita, dan konflik dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai *qonaah* yang terdapat dalam ekranisasi Film 172 *Days*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai qanaah dalam film 172 *Days*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai peran film sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan nilai, khususnya nilai-nilai keislaman. Melalui analisis terhadap film *172 Days*, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur komunikasi, seperti pesan, simbol, dan konteks budaya, bekerja dalam medium audio-visual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai perkembangan dunia perfilman, terutama terkait film yang diadaptasi dari novel, serta analisis kajian ekranisasi dari bentuk novel ke bentuk film. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan sumber belajar bagi para pembaca.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif secara ilmiah dan signifikan bagi para seniman, sastrawan, penulis, dan sineas dalam mendukung perkembangan karya sastra dan film. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan mampu mengajak para pembaca untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan film di Indonesia, khususnya novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai makna *qanaah* sebagaimana direpresentasikan dalam film *172 Days*. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam film, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memahami pesan moral dan spiritual dalam film, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi industri perfilman Indonesia. Khususnya, penelitian ini dapat mendorong para sineas untuk lebih memperhatikan penyampaian nilai-nilai edukatif dan religius dalam karya-karya mereka, sehingga citra perfilman nasional semakin berkualitas dan bermakna di mata publik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya menjaga orisinalitas dan menghindari plagiarisme, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kemiripan tema dengan penelitian ini, terutama yang membahas novel maupun film *172 Days*. Penelusuran ini bertujuan untuk mengidentifikasi ruang kontribusi baru yang dapat diberikan oleh penelitian ini serta memperkuat landasan teoritis yang digunakan. Dengan demikian, tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai dasar teoritik, tetapi juga sebagai tolok ukur untuk menegaskan posisi dan keunikan penelitian ini dibandingkan dengan karya karya sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam tinjauan pustaka ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul aini, dengan judul "Ekranisasi novel Surat Kecil untuk Tuhan." Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis penulis terhadap perubahan-perubahan yang ada pada novel dan film Surat Kecil untuk Tuhan, yaitu pada episode ceritanya. Pada penelitiannya, penulis menggunakan teori George Bluestone mengenai ekranisasi, yang menekankan pentingnya memahami perubahan dalam elemen-elemen intrinsik seperti karakter dan plot. Hasil penelitian Penelitian ini menemukan bahwa proses ekranisasi melibatkan penciutan dan penambahan elemen cerita, serta perubahan variasi yang

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan media film.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, pada tahun 2016, dengan judul skripsi " Ekranisasi novel Hanum & Rangga: Faith & The City" ke dalam film dengan judul yang sama. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi perubahan dalam alur cerita. Teori ekranisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen dari novel diubah saat diadaptasi menjadi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 46 temuan penciutan, 30 penambahan, dan 43 perubahan variasi dalam alur, mengindikasikan bahwa adaptasi tidak hanya sekadar pemindahan teks tetapi juga reinterpretasi cerita.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki dwi, dengan judul "Ekranisasi Novel Air Mata Tuhan." Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis komparatif untuk meneliti perbedaan antara novel dan film. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi, yang menggarisbawahi pentingnya konteks budaya dalam proses ekranisasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun beberapa elemen dari novel hilang atau berubah, tema sentral tetap terjaga.

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta ini mengeksplorasi proses ekranisasi dengan judul "Ekranisasi novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menjadi film." Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis alur, tokoh, dan latar. Teori ekranisasi George Bluestone diterapkan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bertransformasi saat beralih ke bentuk film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah perubahan signifikan dalam pengembangan karakter dan plot.

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sekar Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta ini dengan judul "Analisis perbandingan alur antara novel Sabtu Bersama Bapak karya Aditya Mulya dan film yang disutradarai oleh Monty Tiwa." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Teori yang digunakan adalah teori ekranisasi Pamusuk Eneste, yang menjelaskan bahwa pengalihan dari novel ke film dapat menyebabkan penciutan, penambahan, dan

variasi dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peristiwa dalam novel yang dihilangkan atau diubah saat diadaptasi menjadi film, sehingga menghasilkan

narasi.yang berbeda meskipun tetap mempertahankan inti cerita.

Kelima penelitian berikut relevan dengan penelitian ini karena objek penelitiannya sama-sama mengkaji mengenai ekranisasi. Adapun persamaan juga terjadi pada teori yang digunakan para penulis. Wahyu sekar sari sama-sama menggunakan teori ekranisasi milik Eneste. Namun penelitian yang lain menggunakan teori George Bluestone. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Sumber data kelima penelitian tersebut berbeda-beda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku, percakapan, atau pengalaman individu (Moleong, 2004: 3). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara rinci, tetapi lebih jauh lagi untuk memahami dan mengungkap makna yang tersembunyi di balik perilaku atau peristiwa yang diteliti. Sejalan dengan itu, Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif, yang meliputi kata-kata, narasi, atau dialog, baik yang diungkapkan secara langsung maupun melalui dokumen tertulis (Nyoman, 2010).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan merangkum berbagai kondisi, situasi, serta fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai objek kajiannya. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkap dan memaparkan realitas tersebut secara mendalam, dengan menyoroti ciri-ciri khas, karakteristik, sifat, pola, atau gambaran yang merepresentasikan fenomena tertentu. Karena itu, penelitian ini menekankan pada pendalaman data, baik dari segi kualitas maupun konteks, sehingga sasaran penelitian dapat ditangkap dengan tepat dan komprehensif.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis)* sebagai metode utama untuk mengidentifikasi keberadaan nilai *qona'ah* dalam film *172 Days*. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang sistematis dan objektif dalam mengevaluasi isi suatu komunikasi, dengan tujuan menarik kesimpulan

yang dapat diuji ulang (replikasi) dan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Metode ini tidak hanya fokus pada frekuensi kemunculan elemen tertentu, tetapi juga mempertimbangkan konteks di mana elemen tersebut muncul, sehingga hasil analisis lebih akurat dan bermakna dalam memahami pesan yang disampaikan oleh media yang diteliti (Krippendorf, 1991).

2. Definisi Konseptual

Konsep *qonaah* dalam penelitian ini dimaknai sebagai representasi nilai-nilai spiritual Islam yang mencakup sikap menerima dengan lapang dada terhadap ketentuan Allah, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta tidak berlebihan dalam mengejar kenikmatan duniawi. Nilai tersebut tidak hanya dipahami dalam pengertian normatif, tetapi dianalisis berdasarkan bagaimana ia ditampilkan dan dikonstruksikan secara naratif dan visual dalam film 172 *Days.*

*Qonaah* juga dipahami sebagai bentuk kestabilan jiwa yang tidak tergantung pada jumlah materi yang dimiliki, melainkan pada kepasrahan dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diperoleh merupakan ketetapan terbaik dari Allah. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa *qonaah* bukanlah sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sikap menerima hasil dari usaha secara lapang dada tanpa dikuasai oleh kerakusan terhadap dunia (al-Qaradawi, 1999).

Individu yang *qonaah* tetap berupaya secara maksimal namun tidak menjadikan hasil duniawi sebagai ukuran utama dari kebahagiaan.Seseorang yang mengamalkan sifat *qonaah* akan menunjukkan beberapa karakteristik penting yang menjadi aspek utama dari sikap tersebut. Pertama, individu tersebut menerima segala kondisi dan rezeki yang dimilikinya dengan penuh kerelaan tanpa rasa kecewa atau keinginan berlebihan. Kedua, ia tetap berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan tambahan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Ketiga, dia menerima ketentuan Allah dengan sikap sabar, meskipun mungkin menghadapi kesulitan atau ujian dalam hidup. Keempat, orang yang memiliki qonaah selalu bertawakal, yaitu menyerahkan sepenuhnya hasil usaha dan segala urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Kelima, ia tidak mudah tergoda atau terperangkap oleh daya tarik dan tipu daya duniawi, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai-nilai spiritual. Kelima aspek ini bersama-sama membentuk sikap qonaah yang mencerminkan ketenangan dan kepuasan batin dalam menjalani kehidupan.

Dari aspek yang telah disebutkan di atas, bahwa peneliti akan melakukan penelitian sesuai dengan batasan tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis isi menurut Krippendorff sebagai metode utama Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai *qonaah* hadir secara eksplisit maupun implisit dalam alur cerita, dialog, serta visualisasi karakter dalam film.

Selain itu, karena film 172 *Days* merupakan hasil adaptasi dari novel karya Nadzhira Shafa, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekranisasi untuk mengamati proses alih wahana dari bentuk karya tulis ke medium film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti makna *qonaah* dalam film secara mandiri, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasi dari novel ke film. Jadi dengan dua pendekatan tersebut, fokus analisis diarahkan pada aspek-aspek *qonaah* yang telah dijelaskan sebelumnya, yang akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.

3. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian

   a. Sumber data

      Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari obyek penelitian yaitu film "*172 Days*" yang diunduh langsung dari aplikasi Netflix https://www.Netflix.com/id/en/title/movie/219066 diproduksi oleh rumah produksi star vision plus yang dirilis pada 23 November 2023 dengan durasi 103 menit.

4. Teknik Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen resmi, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 231). Secara khusus, penulis mengumpulkan data dengan mencari dan mengkaji dokumen dari berbagai sumber, seperti bahan tertulis dan file digital yang relevan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi softcopy tayangan film *172 Days* serta novel *172 Days* sebagai sumber utama data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan sistematis berupa penelaahan, penafsiran, pengelompokan, dan verifikasi terhadap data agar suatu fenomena memiliki makna sosial, akademis, dan ilmiah (Mulyana, 2004:180). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagai pendekatan utama, untuk mengkaji representasi nilai-nilai *qonaah* dalam film 172 *Days* karya Nadzhira Shafa.

Analisis isi merupakan metode yang bertujuan untuk memahami makna dari isi komunikasi, baik berupa teks, visual, maupun simbol lainnya, yang ditafsirkan dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Peneliti menggunakan teknik analisis isi menurut Klaus Krippendorff, yaitu teknik sistematis yang memungkinkan inferensi sahih dan replikatif dari data simbolik dengan mempertimbangkan konteksnya (Krippendorff, 2004). Teknik ini sangat relevan untuk mengungkap pesan-pesan implisit dalam narasi film, seperti nilai- nilai spiritual atau moral yang ditampilkan melalui dialog, adegan, maupun simbol visual.

Nilai-nilai *qonaah* yang dianalisis dalam penelitian ini merujuk pada lima aspek utama, yaitu menerima dengan rela apa yang ada,memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar atas ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Selain menggunakan analisis isi sebagai teori utama, penelitian ini juga memanfaatkan teori ekranisasi sebagai teori pendukung. Teori ekranisasi digunakan untuk memahami proses alih wahana dari bentuk novel ke bentuk film. Ekranisasi tidak hanya sekadar mengalihkan media, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, reduksi, hingga ekspansi terhadap isi karya sastra yang diangkat ke dalam media visual (Eneste, 1991). Dengan demikian, teori ekranisasi membantu peneliti dalam menelaah bagaimana konsep *qonaah* yang terkandung dalam novel 172 *Days* diadaptasi ke dalam bentuk film, serta sejauh mana nilai tersebut dipertahankan, diubah, atau dimaknai ulang dalam proses alih wahana.

Walaupun teori ekranisasi berperan dalam mendukung analisis, fokus utama analisis data tetap mengacu pada tahapan analisis isi menurut Krippendorff, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1Teknik Analisis Isi Krippendorff (Krippendorff, 2004)

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Unitizing (Pengunitan) | Mengumpulkan film *172 Days* versi layar lebar dan sumber pendukung (novel, jurnal, artikel) yang relevan dengan konsep *qonaah*. |
| 2 | Sampling (Penyampelan) | Menentukan cuplikan adegan dalam film yang memuat representasi nilai-nilai *qonaah* sesuai lima aspek yang ditentukan. |
| 3 | Recording (Pencatatan) | Mencatat secara sistematis adegan, dialog, narasi, atau visualisasi yang menggambarkan nilai-nilai *qonaah*. |
| 4 | Reducing (Penyederhanaan) | Menyederhanakan data dengan merangkum bagian-bagian film yang memiliki kesamaan makna atau nilai *qonaah* agar mudah dianalisis. |
| 5 | Inferring (Inferensi/Konteks) | Menafsirkan makna nilai *qonaah* berdasarkan konteks adegan, tokoh, dan narasi yang ada, serta mempertimbangkan makna simbolisnya. |
| 6 | Narrating (Penarikan Hasil) | Menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai *qonaah* ditampilkan dalam film dan dampak ekranisasi terhadap pesan tersebut. |

G. Sistematika Penulisan

Guna mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang sudah diuraikan dalam penulisan ini, maka perlu sistematika pembahasan yang sistematis. Setiap bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, bab ini memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan isi seluruh skripsi.
2. BAB II: Kerangka teori, Bab ini berisi tentang kerangka teori, dalam bab ini ada beberapa teori yang akan dijelaskan mengenai mengenai, pengertian *qonaah*, aspek-aspek *qonaah*, hikmah *qonaah* bagi manusia, nilai-nilai *qonaah*, *qonaah* sebagai pesan dakwah, ekranisasi pengertian film, dan fungsi film.
3. BAB III: Hasil temuan dan gambaran objek penelitian, Pada bab ini akan dipaparkan tentang film 172 *Days* dan Konsep *qonaah* yang terkandung di dalamnya.
4. BAB IV: Analisa hasil penelitian bab ini akan menjelaskan hasil analisa tentang Konsep *qonaah* dalam film 172 *Days.*
5. BAB V: Penutup bab ini berisi kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian.

# BAB II

# KONSEP *QONAAH*, EKRANISASI, FILM

## A. Konsep *Qonaah*

1. Pengertian *Qonaah*

*Qonaah* adalah rasa yang diberikan oleh Allah SWT ke dalam hati hamba-Nya yang beriman, agar mampu menerima dengan ikhlas segala rezeki yang telah dianugerahkan. Secara bahasa, *qonaah* berarti sikap menerima apa yang dimiliki dengan lapang dada (Sudarsono, 2005). Sejalan dengan pengertian tersebut, *qonaah* juga dipahami sebagai sikap yang menunjukkan bahwa seseorang merasa cukup dengan hasil jerih payahnya. Orang yang memiliki sikap *qonaah* mampu menahan diri dari dorongan untuk mengikuti keinginan hawa nafsunya (an-Nursi, 2007).

*Qonaah* sering diartikan sebagai sikap seseorang yang dengan sukarela menerima karunia dari Allah dan merasa cukup dengan apa yang telah diberikan, lalu menggunakannya sebagai amanah dengan hati yang tenang. Sikap *qonaah* membuat seseorang terbebas dari rasa cemas dan memberinya ketenangan batin saat berinteraksi dengan sesama. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *qonaah* adalah sikap seseorang yang rela menerima segala nikmat dari Allah, mensyukurinya, dan memperlakukannya sebagai titipan, sehingga ia merasa cukup dan tidak berambisi terhadap sesuatu yang bukan miliknya. Konsep *Qonaah* ini akan menjadi indikator utama dalam mengkaji representasi nilai-nilai spiritual dalam film 172 *Days*, terutama dalam bagaimana tokoh-tokohnya memaknai hidup, menerima takdir, dan menyikapi perjuangan mereka dengan ketenangan jiwa.

## B. Aspek Aspek *Qonaah*

Hamka menjelaskan lima konsep *qonaah* dalam karyanya yang berjudul Tasawuf Modern, yaitu sebagai berikut:

1. Menerima dengan Rela Apa yang Ada

Menerima dengan ikhlas segala yang dimiliki adalah bentuk penerimaan atas apa yang telah diberikan oleh Allah, yang seharusnya diterima dengan hati lapang dan tanpa keluhan. Dalam konsep *qonaah*, sikap ikhlas atau ridha termasuk di dalamnya. Amin Syukur, mengutip pendapat Ma'luf, menjelaskan

bahwa ridha terbagi menjadi dua, yaitu ridha Allah kepada hamba-Nya, dan ridha hamba terhadap kehendak Allah.

2. Memohon Kepada Allah Tambahan yang Pantas

   Meminta tambahan rezeki yang layak kepada Allah sebaiknya disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Tetap berpikir positif atau husnudzan terhadap segala ketentuan Allah adalah hal penting, karena Allah menghargai setiap usaha serta rasa syukur dari hamba-Nya, dan pasti akan membalasnya dengan kebaikan.

3. Menerima dengan Sabar Ketentuan Allah

   Menerima ketentuan Allah dengan penuh kesabaran berarti tetap tegar, tidak mudah gelisah atau khawatir terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Dari keteguhan hati dan keyakinan itulah, rasa cemas bisa hilang dan digantikan dengan ketenangan.

4. Bertawakal kepada Allah

   Menurut Hamka, tawakal adalah sikap menyerahkan segala keputusan, usaha, dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah. Ketika seseorang menghadapi suatu ancaman, ada tiga cara yang bisa ditempuh. Pertama, menghadapinya dengan sabar. Jika tidak berhasil, maka cara kedua adalah menghindar. Jika hal tersebut juga gagal, langkah terakhir adalah menangkis atau melawan. Namun, jika ketiga upaya ini tidak memberikan hasil, maka tindakan tersebut tidak lagi disebut sebagai tawakal, melainkan menjadi sesuatu yang sia-sia.

5. Tidak Tertarik Oleh Tipu Daya Dunia

   Tidak terpengaruh oleh godaan dunia menjadi bagian penting dalam sikap *qonaah*, karena di dalamnya juga terkandung nilai-nilai zuhud. Tujuannya adalah agar seseorang tidak merasa sedih ketika kehilangan sesuatu, dan tidak menjadi sombong atas apa yang telah dimilikinya. Allah tidak menyukai orang- orang yang tinggi hati dan sombong. Oleh karena itu, penting untuk tidak terlena, karena dunia hanyalah tempat singgah sementara, dan merupakan ladang untuk mengumpulkan bekal sebanyak mungkin menuju kehidupan akhirat.

   Dengan melihat dari berbagai sudut pandang, dapat disimpulkan bahwa inti dari sikap *qonaah* adalah kesabaran terhadap apa yang dimiliki dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. *qonaah*, sebagai sikap yang terpuji, dapat dikembangkan dan dipupuk dalam diri setiap individu.

Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk menumbuhkan sikap *qonaah* dalam diri, seperti yang dijelaskan oleh (Djamaluddin 1993), yaitu:

1) Hidup Sederhana

   *Qonaah* dapat berkembang apabila seseorang membiasakan diri untuk hidup secara sederhana. Ini berarti ia harus mampu mengatur pengeluarannya dan membelanjakan hartanya secara bijak. Seseorang yang terbiasa hidup boros akan kesulitan untuk bersikap *qonaah*.

2) Menerima Rezeki yang diberikan Kepadanya

   Seseorang yang dapat menerima rezeki yang dimilikinya dengan hati yang lega akan lebih mudah memiliki sikap *qonaah*. Ini karena ia menyadari bahwa apa yang diberikan kepadanya sudah mencukupi kebutuhannya.

3) Meneladani Sikap dan Kisah Aulia'

   Ketika seseorang mampu meneladani kehidupan Nabi yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi ujian dan cobaan, serta tidak merasa iri terhadap orang lain yang hidup berlebihan, maka sikap *qonaah* akan dengan mudah tercapai.

4) Menyadari Pentingnya *Qonaah*

   Sadar bahwa tanpa sikap qonaah, hanya akan membawa rasa hina dan rendah. Jika seseorang dapat memahami hal ini, maka sifat *qonaah* akan dengan mudah dimilikinya.

5) Berusaha melihat orang yang di bawahnya dalam urusan dunia

   Jika seseorang mampu menyadari bahwa keadaannya masih lebih baik dibandingkan dengan orang lain dalam hal harta, maka ia akan mengerti bahwa sudah seharusnya ia bersyukur.

Individu dengan sikap *qonaah* bukan berarti hanya akan pasrah dengan apa yang terjadi tanpa melakukan upaya. Melainkan ia akan memiliki kesabaran atas cobaan yang dihadapi dan tidak berputus asa.Artinya bahwa menerima apa adanya dengan hatinya namun ia tetap berikhtiar di jalan Allah.

## C. Hikmah *Qonaah* bagi Manusia

Sikap *qonaah* dapat membawa banyak manfaat bagi manusia. Ini karena dengan memiliki sifat *qonaah*, seseorang bisa menghilangkan rasa ragu dalam dirinya dan berusaha semaksimal mungkin karena ia percaya pada ketentuan Allah. Keyakinan ini membuatnya tidak takut kehilangan apa yang dimilikinya, karena ia menyadari bahwa semua itu hanyalah titipan. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sifat *qonaah*, ia akan mudah merasa bimbang dan takut. Maka, tidak mengherankan jika saat cobaan datang, ia bisa jatuh sakit, kehilangan kewarasan, bahkan sampai mengakhiri hidupnya karena merasa putus asa (Hamka, 1984).

Sikap *qonaah* dapat membawa seseorang pada ketenangan batin dan kemampuan untuk melihat hikmah di balik setiap ujian hidup, karena ia memiliki keyakinan penuh terhadap petunjuk Allah SWT. Meskipun secara materi ia hidup dalam kekurangan dan penuh cobaan, namun jiwanya tetap merasa cukup dan menerima. Orang lain mungkin memandang hidupnya selalu dipenuhi kesulitan, tetapi bagi dirinya, semua itu justru terasa sebagai kemudahan dan kelapangan. Inilah hasil nyata dari sifat *qonaah*, yaitu kehidupan yang damai dan penuh ketenteraman (Kumayi, 2004).

Ismail menyatakan bahwa sikap *qonaah* membawa berbagai manfaat positif bagi kehidupan manusia. Di antara manfaat yang bisa dirasakan dari menerapkan sikap *qonaah* dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah: (Ismail, 2019).

1. Ketenangan Hidup

   Seseorang yang memiliki sifat *qonaah* tidak akan terlarut dalam keinginan-keinginan yang belum ia miliki, karena hatinya telah terbiasa mensyukuri apa yang ada. Ia tidak terjebak dalam ambisi berlebihan, sebab ia menyadari bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah ketetapan dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan, ia merasa tenang dan damai, tidak gelisah oleh hal-hal yang belum tercapai.Bahkan ketika ia menghadapi ujian hidup, ia tetap tabah dan tidak menyalahkan keadaan, karena ia percaya bahwa setiap cobaan adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan. Qonaah menjadi sumber utama ketenteraman hati, karena dengannya seseorang mampu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada dan penuh kesyukuran (Al-Ghazali,2018).

2. Pendorong Kehidupan

Seseorang yang memiliki sikap qonaah akan terbiasa untuk tidak mudah mengeluh dalam menghadapi keadaan yang sulit. Ia menyadari bahwa setiap ujian yang datang merupakan bagian dari takdir Allah SWT, sehingga hatinya tetap tenang dan tidak terguncang oleh cobaan hidup. Dalam menjalani hari-harinya, ia tidak hanya pasrah, tetapi juga tetap berusaha dengan sungguh-sungguh, karena ia yakin bahwa rezeki sudah dijamin oleh Allah dan akan datang pada waktunya. Dengan bersikap demikian, *qonaah* menjadi pegangan yang kuat bagi seseorang untuk menjalani hidup secara seimbang tidak putus asa saat tertimpa musibah, dan tidak sombong saat memperoleh keberhasilan, karena ia memahami bahwa semua itu adalah kehendak Allah semata (Nasution, 2017).

3. Menciptakan Kehidupan Sosial yang Harmonis

Individu yang memiliki sifat *qonaah* tidak mudah merasa iri atau marah ketika melihat orang lain meraih kesuksesan. Ia memahami bahwa keberhasilan setiap orang telah ditentukan oleh Allah SWT, sehingga ia tidak menjadikan pencapaian orang lain sebagai sumber kebencian atau perbandingan yang menyakitkan hati. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk fokus memperbaiki diri dan menerima takdir dengan lapang dada. Dalam menghadapi cobaan hidup pun, ia tidak mudah goyah, karena meyakini bahwa segala hal yang terjadi adalah bagian dari ketentuan Allah yang mengandung hikmah. Dengan cara pandang seperti ini, *qonaah* menjadi benteng yang menjaga ketenangan hati sekaligus menciptakan suasana sosial yang damai, karena ia mampu menjaga hubungan yang baik tanpa diliputi rasa iri atau dengki (Fathoni, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap *qonaah* membawa banyak hikmah bagi orang yang mengamalkannya. Manfaat tersebut antara lain: mendatangkan ketenangan jiwa, karena seseorang yang *qonaah* tidak akan mudah terpengaruh oleh stres dan kegelisahan, menumbuhkan pikiran yang positif, karena ia selalu menerima takdir dengan lapang dada, memberikan kepuasan dalam hidup karena ia bisa mensyukuri apa yang ada mebuat kehidupan harmonis karena semua hanya sementara dan membuka jalan bagi rahmat Allah SWT, karena sikap *qonaah* memungkinkan seseorang untuk hidup dengan penuh rasa syukur dan ridha atas segala pemberian-Nya.

## D. Nilai Nilai *Qonaah*

Nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mengambil keputusan hidup, yang pada akhirnya membimbingnya menuju kehidupan yang lebih baik. Bagi umat Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari dua pedoman utama yang diyakini dan dijaga, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat historis, berkembang seiring waktu, berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, dan memiliki potensi untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Sulthon, 2003).

Salah satu nilai utama dalam Islam adalah *qonaah*, yaitu sikap merasa cukup dan puas terhadap apa yang telah diperoleh melalui usaha yang halal. Individu yang memiliki sikap *qonaah* mampu mengendalikan dirinya dari dorongan hawa nafsu yang berlebihan (an-Nursi, 2007). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, *qonaah* memegang peran penting, terutama ketika seseorang menghadapi cobaan atau ujian hidup. Dengan sikap ini, individu tidak mudah terguncang oleh tantangan hidup karena ia meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan lapang dada.

Nilai-nilai *qonaah* mengajarkan setiap individu untuk merasa cukup dengan hasil usahanya, tanpa merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Salah satu ciri utama dari individu yang memiliki sikap *qonaah* adalah kepuasan terhadap kehidupannya, yang lahir dari kemampuannya menilai segala sesuatu yang diterima dalam hidup secara positif. *Qonaah* mengandung ajaran untuk menerima dengan ikhlas, ridha terhadap ketentuan Allah, dan menjauhkan diri dari rasa tidak puas terhadap takdir-Nya.

Namun demikian, sikap *qonaah* tidak berarti pasrah tanpa usaha. Individu yang *qonaah* tetap berupaya secara maksimal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ia melandasi usahanya dengan kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi (Saputro, dkk., 2017).

## E. *Qonaah* Sebagai Pesan Dakwah

Dakwah dapat dipahami sebagai aktivitas yang mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum memahami ajaran Islam untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Rohman & Fadilah, 2022). Lebih lanjut, dakwah juga merupakan tindakan keagamaan yang bertujuan membantu manusia mengarahkan

kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah, melalui pendekatan yang metodologis dan terstruktur (Nugraha, 2023). Dengan demikian, dakwah adalah upaya mengajak orang lain untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai proses yang kompleks, dakwah terdiri dari beberapa komponen utama, yakni:

a. Da'i, yaitu individu atau kelompok yang menyampaikan dakwah melalui perkataan, tulisan, atau perbuatan.
b. Mad'u, yakni individu atau komunitas yang menjadi sasaran dakwah.
c. Maddah, yaitu materi atau isi pesan dakwah.
d. Wasilah, media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
e. Thariqah, metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah.
f. Atsar, hasil atau dampak yang timbul dari proses dakwah (Syahputra, 2021).

Salah satu elemen paling penting dalam dakwah adalah pesan dakwah itu sendiri, karena menjadi inti dari apa yang ingin disampaikan. Secara umum, pesan dakwah terbagi dalam tiga aspek utama:

1. Pesan Akidah, yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.
2. Pesan Syariah, yang meliputi ibadah (seperti wudhu, salat, zakat, puasa, haji) dan muamalah.
3. Pesan Akhlak, yang mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan lingkungan (Husna & Maulana, 2020).

Dari ketiga aspek pesan dakwah tersebut, akhlak merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter seorang Muslim. Salah satu akhlak terpuji yang sangat relevan untuk disampaikan dalam dakwah adalah *qonaah*. *Qonaah*, yang berarti merasa cukup terhadap rezeki yang diperoleh, merupakan bagian dari pesan akhlak dan memiliki dampak besar dalam membentuk pribadi yang bersyukur, sabar, dan tidak berlebihan dalam mengejar dunia.

Dengan demikian, *qonaah* merupakan bagian integral dari pesan dakwah yang selaras dengan misi utama dakwah Islam, yaitu mengajak manusia kepada kebaikan. Menanamkan nilai *qonaah* dalam dakwah dapat menjadi sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih stabil secara emosional dan spiritual.

## F. Ekranisasi

1. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses adaptasi dari sebuah karya sastra, seperti novel, ke dalam bentuk film. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis *écran*, yang berarti 'layar'. Ekranisasi adalah proses pemindahan atau pengangkatan cerita dari novel ke dalam film, yang mengakibatkan perubahan dalam penyajian cerita (Eneste 1991).

Media utama yang digunakan dalam novel adalah bahasa tertulis, di mana seluruh isi cerita disampaikan melalui rangkaian kata-kata. Ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, maka terjadi perubahan media penyampaian, dari kata-kata menjadi visual berupa gambar bergerak secara berurutan. Eneste juga menjelaskan bahwa dalam proses ekranisasi, sering terjadi perubahan pada struktur cerita, baik berupa penambahan maupun pengurangan bagian tertentu dari cerita asli novel. Selain itu, adaptasi ke dalam bentuk film juga memungkinkan munculnya variasi-variasi baru sebagai bentuk pencapaian nilai estetika dalam media film. Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan adanya perbedaan mendasar antara karya sastra berbentuk novel dengan karya film, termasuk kemungkinan pergeseran fungsi atau makna dalam alur cerita yang ditampilkan (Istadiantha, 2016).

Berdasarkan pendapat Eneste terdapat sejumlah perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana atau pengadaptasian novel ke dalam bentuk film. Perubahan-perubahan tersebut mencakup penciutan, penambahan elemen, serta perubahan variasi (Eneste, 1991).

a. Pengurangan

Peralihan karya dari bentuk novel ke media film menyebabkan adanya perubahan dalam cara penikmatannya. Jika novel biasanya dibaca dalam waktu berjam-jam bahkan berhari-hari, maka film hanya bisa dinikmati dalam rentang waktu sekitar sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dengan demikian, sebelum diangkat ke layar lebar, beberapa unsur intrinsik dari novel harus disederhanakan atau dipangkas (Eneste, 1991).

Terdapat beberapa alasan mengapa sejumlah bagian dalam novel tidak dimunculkan dalam versi filmnya. Pertama, ada sejumlah adegan dalam novel yang dianggap kurang signifikan untuk divisualisasikan

dalam film, sehingga sutradara memutuskan untuk menghapusnya selama proses adaptasi. Kedua, tidak hanya adegan, tetapi juga beberapa karakter dihilangkan karena perannya dianggap tidak terlalu penting jika diwujudkan dalam bentuk film. Umumnya, tokoh yang berkesan dalam film adalah mereka yang memiliki peranan utama dan karakter yang menonjol. Ketiga, selain adegan dan tokoh, beberapa latar tempat juga tidak ditampilkan karena jika dipaksakan, durasi film akan menjadi terlalu panjang. Oleh sebab itu, hanya latar-latar penting saja yang akhirnya dipilih untuk ditampilkan dalam film (Eneste, 1991).

b. Penambahan

Karena penulis skenario dan sutradara telah lebih dulu menafsirkan novel yang akan diadaptasi menjadi film, maka sangat mungkin terjadi berbagai bentuk penambahan, seperti perluasan cerita, pengembangan alur, karakter, latar tempat, maupun suasana. Bagi sutradara ataupun penulis skenario, tentu terdapat alasan dan maksud tertentu di balik penambahan tersebut. Misalnya, hal itu dianggap perlu dalam proses produksi film, atau masih berkaitan erat dengan keseluruhan isi cerita, bahkan bisa juga didasarkan pada pertimbangan lain (Istadiantha, 2016). Selain pengurangan karakter, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya penambahan tokoh untuk memperkuat isi cerita novel yang diangkat ke layar lebar. Penambahan latar pun sering dijumpai dalam film, di mana lokasi atau setting yang ditampilkan tidak selalu ada dalam versi novel aslinya (Eneste, 1991).

c. Perubahan Bervariasi

Selain penyusutan dan penambahan, dalam proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya ragam perubahan pada bagian-bagian tertentu dalam film (Eneste, 1991). Perubahan bervariasi merujuk pada pergeseran dari bentuk aslinya, baik berupa transformasi dalam wujud yang berbeda namun masih dalam satu jenis, penambahan ornamen, ataupun sisipan singkat dalam alur cerita. Ragam variasi ini mencakup seluruh unsur maupun persoalan yang terkandung dalam novel dan film.

Eneste menyatakan bahwa novel bukan sekadar menjadi “dalih” atau “pembenaran” bagi seorang pembuat film, melainkan memang ingin dialihwahanakan ke dalam bentuk media yang berbeda, yaitu

film. Seorang sineas pun kerap merasa perlu untuk menyisipkan variasi perubahan karena film memiliki durasi tayang yang terbatas, berbeda dengan novel yang tidak dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu, bagaimanapun caranya, sineas harus menciptakan pengalaman menonton yang menarik agar penonton tidak merasa jenuh. Inilah yang menyebabkan film terkadang tampak berbeda dari versi novelnya (Istadiantha, 2016).

## G. Film

1. Pengertian Film

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film memiliki dua pengertian, yakni: (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau positif, dan (2) lakon atau cerita bergambar hidup yang dipertunjukkan di layar. Selaput tipis tersebut merupakan dasar dari perkembangan teknologi sinematografi.

Film merupakan media audio visual yang mampu menarik perhatian banyak orang karena menyajikan adegan yang terasa hidup serta perpaduan antara suara, warna, kostum, dan pemandangan yang menawan (Maisarah, 2020). Keistimewaan film terletak pada kemampuannya untuk tampak hidup dan memikat, yang menjadi alasan seseorang menontonnya untuk mencari nilai-nilai yang dapat memperkaya jiwa. Setelah menonton film, seseorang dapat mengembangkan realitas khayalan sebagai pembanding dengan kenyataan yang dihadapi. Film ini juga dapat digunakan penonton untuk melihat dunia dari sudut pandang baru.

Film juga dipahami sebagai media naratif yang dirancang secara visual dan auditif, yang menyajikan cerita melalui teknik sinematografi, penyuntingan, dan penulisan skenario yang matang. Film bergerak secara visual dengan cepat dan berurutan sehingga memberikan tampilan yang berkelanjutan. Hal ini memberikan daya tarik unik karena film mampu menyampaikan informasi, menjelaskan proses, menggambarkan konsep-konsep kompleks, serta memberikan dampak signifikan terhadap sikap penontonnya (Arinanda & Nuzulia, 2023).

Film lebih dari sekadar sarana hiburan karena film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral. Film dapat menjadi media

edukatif yang membentuk karakter, menyuarakan nilai-nilai kebangsaan, serta memperkenalkan sejarah kepada generasi muda (Apriliyanti,2022). Film dibangun dari elemen-elemen utama seperti gambar, suara, dan dialog, yang saling berpadu membentuk sistem penandaan yang kuat. Interaksi antara elemen visual dan audio menciptakan pengalaman sinematik yang memikat dan bermakna (Rosyid, 2021).

2. Fungsi Film

Berdasarkan pendapat Muhtadi dan Handayani (2000), film memiliki sejumlah peran, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Film Sebagai Media Hiburan

Film merupakan sarana visual yang menampilkan setiap gerakan, perkataan, dan perilaku para tokohnya, sehingga cenderung lebih mudah untuk diteladani. Film juga menjadi media yang sederhana dan nyaman untuk dinikmati.

b. Film sebagai sarana pembelajaran

Media film memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian manusia, karena di dalamnya mengandung berbagai pesan yang disajikan secara menyerupai realitas, sehingga penonton dapat menyaksikan perwujudan sifat tokoh dalam film yang mencakup perilaku positif maupun negatif. Dengan demikian, penonton dapat menyerap dan menanamkan dalam dirinya nilai-nilai mana yang patut dijalankan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan (Salma, 2004).

c. Film sebagai sarana perubahan budaya

Dampak film akan sangat terasa apabila kita tidak memiliki sikap kritis terhadap isi tayangan yang disuguhkan; kita dapat terpengaruh oleh unsur negatif dari film, seperti meniru potongan adegan yang mencerminkan gaya rambut, cara berbusana, maupun pola pergaulan. Menyaksikan film juga dapat memperluas wawasan tentang budaya bangsa lain melalui film-film produksi luar negeri. Ketika penonton mengidolakan tokoh dalam film, nilai positif yang ditampilkan dapat tertanam dalam jiwa dan mendorong terbentuknya perilaku baik, begitu pula sebaliknya jika nilai yang diserap bersifat negatif.

d. Film sebagai Media Dakwah

Film termasuk dalam kategori media komunikasi massa yang memiliki daya jangkau luas dalam menyampaikan pesan secara bersamaan kepada audiens yang beragam latar belakangnya, baik dari segi agama, suku, status sosial, usia, maupun domisili. Inilah salah satu keunggulan film sebagai media komunikasi massa, karena mampu menjadi wadah untuk menyampaikan berbagai pesan kepada manusia, termasuk pesan-pesan spiritual. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dakwah apabila digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan (Ma'arif, 2010).

e. Film Sebagai Media Pesan

Pesan adalah sesuatu yang dapat dikomunikasikan oleh seseorang kepada pihak lain, baik secara personal maupun dalam kelompok, yang bisa berupa gagasan, informasi, atau pernyataan yang mencerminkan suatu sikap (Tasmoro, 1997). Dalam konteks ini, film menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu sebagai media yang berfungsi untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan cepat. Selain itu, isi film umumnya memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Agar pesan dalam film dapat diterima dengan baik oleh penonton, penulis naskah memegang peran yang sangat penting. Ia harus mampu merancang alur cerita yang dapat menarik perhatian penonton dan mengajak mereka untuk mendalami makna yang terkandung dalam cerita tersebut, sesuai dengan harapan penulis maupun penonton. Melalui pesan yang disampaikan oleh penulis, akan muncul makna yang bermanfaat yang bisa diambil oleh penonton, karena secara tidak langsung setiap tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari membawa makna yang dalam (Mudjiono, 2011).

Jadi dapat diketahui bahwa film memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam hidupnya. Baik untuk memperoleh hiburan, informasi, pesan, media dakwah maupun pendidikan.

# BAB III

# KONSEP *QONAAH* DALAM EKRANISASI FILM 172 *DAYS* KARYA NADZHIRA SHAFA

## A. Profil Film 172 *Days*

1. Sejarah Film 172 *Days*

Film *172 Days* merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa yang mengisahkan perjalanan cinta dan hijrah dirinya bersama mendiang suaminya, Ameer Azzikra. Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan naskahnya ditulis oleh Archie Hekagery. Yasmin Napper berperan sebagai Nadzira Shafa dan Bryan Domani sebagai Ameer Azzikra. Film ini dirilis pada 23 November 2023, bertepatan dengan hari ulang tahun Ameer Azzikra yang ke-22 (Shafa, 2023).

Cerita dalam *172 Days* berfokus pada Nadzira Shafa, seorang perempuan yang memutuskan untuk berhijrah dari kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama menuju kehidupan yang lebih religius. Dalam proses hijrahnya, Nadzira bertemu dengan Ameer Azzikra, seorang ustaz muda dan putra dari almarhum Ustaz Arifin Ilham. Pertemuan mereka berlanjut ke proses ta'aruf dan pernikahan. Namun, kebahagiaan mereka hanya berlangsung selama 172 hari, karena Ameer meninggal dunia akibat infeksi liver pada 29 November 2021 (Shafa, 2023).

Proses produksi film ini dilakukan di lokasi-lokasi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata Nadzira dan Ameer, termasuk tempat mereka pertama kali bertemu dan lokasi pernikahan mereka. Film ini mendapat respons positif dari penonton, dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 2,8 juta hanya dalam 15 hari penayangannya (MediaFilm Indonesia, 2023). *172 Days* tidak hanya menyajikan kisah cinta yang mengharukan, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan dan surat cinta terakhir dari Nadzira Shafa untuk mendiang suaminya, Ameer Azzikra (Shafa, 2023).

2. Sinopsis Film 172 *Days*

Cerita *172 Days* bermula dari kehidupan Nadzira Shafa, atau Zira, seorang gadis berusia 19 tahun yang tumbuh dalam lingkungan agamis, namun sempat terjerumus dalam pergaulan bebas. Setelah mengalami berbagai keguncangan dalam hidupnya, Zira memutuskan untuk berhijrah dan

memperbaiki diri. Di tengah proses hijrahnya, ia bertemu dengan Ameer Azzikra, seorang pemuda religius yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam. Mereka pertama kali bertemu dalam sebuah kajian keagamaan, dan melalui proses ta'aruf yang singkat namun serius, Ameer melamar Zira dan mereka pun menikah (Shafa, 2023).

Selama 172 hari menjalani kehidupan rumah tangga, Zira dan Ameer saling belajar, saling mendukung dalam memperdalam ilmu agama, serta membangun hubungan yang berlandaskan cinta karena Allah. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Ameer tiba-tiba jatuh sakit dan didiagnosis mengidap penyakit kritis. Masa-masa akhir hidup Ameer dipenuhi perjuangan dan ketabahan, di mana Zira dengan penuh cinta mendampingi dan merawat suaminya hingga Ameer wafat setelah tepat 172 hari pernikahan mereka (Media Film Indonesia, 2023).

Kepergian Ameer meninggalkan luka mendalam, namun juga pelajaran hidup yang luar biasa bagi Zira dan para penonton. Dengan dukungan sinematografi yang menyentuh dan akting yang memukau dari para pemeran, *172 Days* berhasil menggambarkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang terikat oleh keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. Film ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, khususnya kalangan muda, karena menghadirkan kisah yang tak hanya romantis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai religius dan inspiratif (Ramadhan & Sari, 2023).

## B. Konsep *Qonaah* dalam Film *172 Days*

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai *qonaah* direpresentasikan dalam novel dan film *172 Days* melalui proses ekranisasi. Ekranisasi merupakan proses alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk film, yang menurut Eneste (1991), mencakup tiga bentuk utama: pengurangan (reduksi), penambahan (adisi), dan perubahan variasi (modifikasi).

Nilai *qonaah*, sebagai bagian dari ajaran Islam, merupakan sikap menerima dengan ikhlas terhadap apa yang dimiliki, disertai dengan usaha yang wajar tanpa terikat oleh keserakahan duniawi. Dalam penelitian ini, nilai *qonaah* diidentifikasi berdasarkan lima aspek utama, yaitu:

Menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Peneliti mengidentifikasi kelima aspek tersebut dalam bentuk visualisasi verbal, yaitu dialog atau narasi tokoh-tokoh dalam novel dan film, serta visualisasi nonverbal, yaitu adegan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai *qonaah* secara implisit.

1. Menerima dengan Rela Apa yang Ada

Tabel 3.2 Menerima dengan rela apa yang ada

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | "Allah memang sangat baik dalam memberi kita nikmat, makanya selagi nikmat itu masih bisa kita rasakan, maka maksimalkan." | Bab 2 | Zira dan Ameer menikmati bulan madu dan *quality time* di villa. | 2 | Perubahan Bervariasi | Adegan ini memperlihatkan kesadaran keduanya untuk menghargai nikmat Allah secara sederhana tanpa berlebihan. Visualisasi suasana santai dan natural memperkuat pesan untuk menerima dan mensyukuri kondisi yang ada. Meskipun dialog difilmkan lebih singkat, makna syukur tetap tersampaikan. |
| 2 | "Enak banget masakan adek, semuanya enak, adek pinter masak, abang bangga deh," seraya melahap makananku yang sederhana. | Bab 2 | Adegan ini dihilangkan dalam film. | – | Pengurangan | Penghilangan ini mungkin dilakukan untuk menjaga tempo film. Namun, hal ini sedikit mengurangi ekspresi apresiasi Ameer terhadap usaha dan kesederhanaan Zira, yang merupakan bagian penting dari nilai *qonaah*. |
| 3 | – | – | Umi Ameer melihat bekas luka di tangan Zira dan mendoakan agar Zira istiqomah dalam kebaikan. | 31 | Penambahan | Tidak ada dalam novel, namun adegan ini menambah dimensi emosional. Doa Umi Ameer menjadi simbol dukungan sosial dan penerimaan atas perubahan Zira, memperkuat pesan *qonaah* |

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | dalam konteks keluarga. |
| 4 | – | – | Ameer tetap menerima Zira meskipun mengetahui masa lalunya. | 47 | Penambahan | Adegan ini menjadi visual konkret dari penerimaan tanpa syarat. Ameer tidak menghakimi masa lalu Zira, menunjukkan *qonaah* sebagai bentuk kesabaran dan cinta sejati. |
| 5 | – | – | Ameer dan Zira bersyukur atas kehamilan (dua garis biru). | 53 | Penambahan | Adegan ini menampilkan penerimaan anugerah Allah dengan syukur dan harapan positif. Visual ekspresi sederhana memperkuat nilai *qonaah* dalam bentuk kebahagiaan yang ikhlas. |
| 6 | "Ya Allah, aku mencintainya. Ya Allah, aku sangat bahagia bersamanya." | Bab 12 | Ameer dan Zira merayakan 100 hari pernikahan secara sederhana. | 78 | Perubahan Bervariasi | Film memperpendek dialog namun tetap mempertahankan suasana bahagia dan penuh syukur. Adegan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan tidak perlu mewah, cukup dengan cinta dan iman. |
| 7 | – | – | Ameer dan Zira memberi hadiah kepada mertua sesuai kemampuan mereka. | 92 | Penambahan | Menguatkan nilai *qonaah* melalui tindakan nyata: memberi dengan ikhlas tanpa memaksakan diri. Adegan ini memperlihatkan penerimaan terhadap keterbatasan materi dan keikhlasan dalam berbuat baik. |

2. Memohon kepada Allah Tambahan yang Pantas dan Berusaha

Tabel 3.3 Memohon Kepada Allah Tambahan yang Pantas dan Berusaha

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | "Ya Allah, terima kasih banyak karena Engkau memberikan Zira padaku. Ya Allah, sehatkanlah Zira selalu, bahagiakan Zira bersama hamba." | Bab 1 | Ameer mendoakan Zira agar selalu sehat dan menjadi istri yang bahagia bersamanya. | 41 | Perubahan Bervariasi | Dialog ini menunjukkan syukur Ameer atas karunia istri yang dicintainya. Visual dalam film memperkuat makna *qonaah* sebagai penerimaan dan kebahagiaan atas pasangan yang telah diberikan oleh Allah, serta doa sebagai bentuk usaha menjaga anugerah tersebut. |
| 2 | "Setelah diakhiri oleh muhasabah diri... Aku meminta ke Allah untuk terus bawa aku ke jalan yang baik, dipertemukan dengan jodoh yang akan selalu membawaku dekat dengan-Mu." | Bab 3 | Zira ditanya oleh keluarga tentang kesiapan menikah dengan Ameer. | 29 | Perubahan Bervariasi | Film menampilkan momen refleksi spiritual Zira yang kemudian diwujudkan dalam kesiapan membangun rumah tangga. Adegan ini memperlihatkan hubungan antara harapan spiritual dan realisasi dalam kehidupan nyata sebagai bentuk *qonaah*: menerima jodoh sebagai bagian dari skenario terbaik Tuhan. |
| 3 | "Umi tenang aja... Zira cuma butuh rida Umi untuk bisa dapat rida Allah." | Bab 3 | Umi mendoakan Ameer agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. | 94 | Perubahan Bervariasi | Dialog dan doa ini menggambarkan pentingnya restu orang tua sebagai bagian dari keridhaan Allah. Adegan ini menambah nuansa religius dan memperkuat pesan bahwa *qonaah* bukan hanya antara individu dan Tuhan, tapi juga melibatkan hubungan sosial seperti dengan orang tua. |

3. Menerima dengan Sabar Ketentuan Allah

Tabel 3.4 Menerima dengan Sabar Ketentuan Allah

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | "Bang, kita disatukan Allah karena kita sama-sama siap dengan cobaan yang Allah kasih untuk kita, yang kuat ya bang. Adek ada untuk abang." | Bab 2 | Zira dan Amer tetap sabar meskipun diberi cobaan keguguran. | 60 | Perubahan Bervariasi | Dialog dan adegan ini menunjukkan nilai kesabaran pasangan dalam menghadapi ujian pernikahan. |
| 2 | "Allah memberikan pelajaran yang sangat mahal yaitu luka, tetapi jangan lupa Allah pun selalu memberikan obatnya. Jadi jangan menyerah dengan masalahmu di tengah-tengah, karena Allah akan memberikan garis finish untuk menyembuhkan semuanya." | Bab 3 | Amer menguatkan Zira setelah mengetahui kandungannya melemah. | 57 | Perubahan Bervariasi | Dialog ini dimodifikasi namun tetap menyampaikan pesan ketabahan dan kekuatan batin. |

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | "Mungkin Allah masih ngasih waktu ke kita untuk saling menjaga dan mendewasakan diri agar nanti bisa jadi orang tua yang baik untuk anak-anak kita nanti." | Bab 3 | Zira tetap sabar saat mendapat pertanyaan tentang kehamilan setelah keguguran. | 61 | Perubahan Bervariasi | Dialog mencerminkan penerimaan dan kedewasaan dalam menjalani ujian. |
| 4 | "Karena abang percaya rahmat Allah itu luas banget, dek, tak terbatas. Yang terbatas itu mindset kita aja. Makanya Allah ngasih cobaan ke kita, karena Allah tahu kita percaya rahmat Allah. Jadi apapun yang terjadi kalau kita kehilangan sesuatu, jangan sedih. Siapa tahu kita sama-sama dapat rahmat Allah. | Bab 3 | Zira mendapat kekuatan setelah mengikuti kajian. | 66 | Perubahan Bervariasi | Penambahan adegan dakwah memperkaya pesan spiritual dalam film. |

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | – | – | Zira dan Amer tetap sabar saat Amer mengalami sakit flek paru-paru. | 88 | Penambahan | Penambahan ini mempertegas nilai kesabaran saat menghadapi penyakit. |
| 6 | "Sekarang aku hanya perlu merakit hatiku kembali, berusaha berguna kembali. Allah tak pernah salah dalam memberi cinta. Ini bentuk cinta Allah. Allah tahu pundakku kuat menghadapinya." | Bab 15 | Amer memberikan tausiyah kepada jamaah tentang sabar saat diuji. | 43 | Perubahan Bervariasi | Dialog diubah menjadi tausiyah, memperkuat nilai religius dan keteguhan iman. |
| 7 | – | – | Zira tetap sabar walaupun dicemooh oleh Niki, teman lamanya. | 46 | Penambahan | Penambahan adegan ini menegaskan sikap sabar dan tidak membalas keburukan. |
| | | | | | | |

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | – | – | Amer tetap menjalankan ibadah meskipun dalam keadaan sakit. | 89 | Penambahan | Adegan ini menampilkan bentuk kesabaran spiritual dalam ibadah. |
| 9 | – | – | Zira tetap setia merawat dan menemani Amer saat sakit. | 99 | Penambahan | Menunjukkan kesabaran dan kesetiaan dalam mendampingi pasangan. |
| 10 | "Sekarang aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang masih suka merasa lelah." | Bab 15 | Zira terlihat terpukul setelah kepergian Amer. | 111 | Perubahan Bervariasi | Dialog menggambarkan proses penerimaan dan tahap awal keikhlasan. |
| 11 | "Aku bukan lari, aku hanya ingin menata hatiku kembali, meneruskan hidupku dengan layak. Aku sadar | Bab 15 | Zira menerima kepergian Amer dan mendoakannya di pemakaman. | 112 | Perubahan Bervariasi | Adegan memperkuat tema penerimaan dan spiritualitas |

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | ini bukan akhir hidupku. Kacau, kecewa, tapi aku harus menerimanya maka aku akan bisa bahagia.” | | | | | dalam kehilangan. |
| 12 | “Mimpiku belum selesai, aku tak boleh redup karena Allah memberiku waktu memperbaiki diriku lagi.” | Bab 15 | Zira berkata: “Aku sendiri lagi, tapi kamu bukanlah akhir. Kamu adalah awal aku menjadi lebih baik.” | 113 | Perubahan Bervariasi | Penutup yang menyampaikan makna bangkit dari kesedihan sebagai bentuk sabar dan ikhlas. |

4. Bertawakal Kepada Allah

Tabel 3.5 Bertawakal Kepada Allah

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Menit | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | "Aku kasih bang Amer kekuatan dengan bilang ia tak harus khawatir karena ada Allah dan aku di sampingnya." | Bab 1 | Zira mendoakan kelanggengan pernikahan mereka dan menguatkan Bang Amer. | 45 | Perubahan Bervariasi | Menunjukkan peran dukungan spiritual dan emosional sebagai kekuatan menghadapi ujian pernikahan. |
| 2 | "Semua akan baik-baik saja, Bang. Bismillah, Allah bakal lindungin kita dari semua ini." | Bab 2 | - | - | Pengurangan | Dialog yang dihilangkan dalam film untuk mempercepat alur, namun tetap mempertahankan esensi keteguhan pada konteks lain. |
| 3 | "Jika memang jalannya, maka aku memohon jodohku dengan jalan terbaik dan jika tidak tolong jauhkan tanpa ada unsur menyakiti satu sama lain." | Bab 3 | Zira menerima lamaran Bang Amer walaupun belum saling kenal dan memasrahkan pilihan terbaik kepada Allah. | 33 | Perubahan Bervariasi | Memperlihatkan sikap tawakal dan ikhtiar dalam menjalani proses pernikahan yang masih baru dan penuh ketidakpastian. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 4 | “Ya Allah, bila ia memang jodohku maka tolong | Bab 3 | Amer sungguh-sungguh dan yakin dengan Zira, | 34 | Perubahan Bervariasi | Memperkuat tema penyerahan diri kepada kehendak Tuhan |

| **No** | **Dialog dalam Novel** | **Bagian dalam Novel** | **Adegan dan Dialog dalam Film** | **Menit** | **Kategori Ekranisasi** | **Keterangan / Analisis** |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | dekatkan kami dan satukan kami dengan jalan yang benar-benar baik, namun jika bukan tolong jauhkan aku dengannya dengan jalan yang baik pula, aku hanya bisa memohon dan meminta bantuanMu jadi terus tolong aku.” | | menikahinya walau belum lama kenal dan menyerahkan semuanya pada Allah. | | | dalam memulai hubungan yang serius. |
| 5 | “Ya Allah lancarkan segalanya sampai kami benar-benar sah di mata-Mu, lindungi kami berdua dari godaan setan sebelum kami benar-benar halal.” | Bab 3 | Amer memutuskan membawa keluarganya dengan niat melamar dan menikahi walau belum saling mengenal lebih dalam. | 32 | Perubahan Bervariasi | Mencerminkan komitmen dan kesungguhan dalam proses pernikahan yang harus dilalui dengan penuh keikhlasan dan doa. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | "Ya Allah jangan, jangan ambil bayiku yaaa. Jangan." | Bab 4 | Amer dan Zira menyerahkan semua pada Allah dan bertawakal bahwa ini adalah jalan terbaik. Amer: "Allah tahu yang terbaik buat kita, Dek, mungkin supaya kita mempersiapkan diri menjadi orang tua yang baik." | 60 | Perubahan Bervariasi | Menunjukkan ketabahan pasangan dalam menghadapi ujian berat keguguran serta kekuatan iman sebagai penopang. |
| 7 | - | - | Para keluarga mendoakan kesembuhan Amer yang sudah masuk ruang ICU. | 108 | Penambahan | Penambahan adegan sebagai simbol dukungan sosial dan doa keluarga dalam menghadapi krisis kesehatan yang mengancam jiwa. |
| 8 | - | - | Zira yakin Bang Amer akan sembuh dengan berobat dan memasrahkan semua pada Allah. | 103 | Penambahan | Menekankan nilai optimisme dan tawakal dalam menghadapi sakit berat, sebagai bentuk kesabaran dan keteguhan spiritual. |
| | "Ya Allah jangan ambil Bang Amer dulu, hamba belum siap, hamba masih butuh beliau." | Bab 16 | Zira menuntun dzikir kepada Amer di masa-masa kritis. | 110 | Perubahan Bervariasi | Menggambarkan ketergantungan emosional dan spiritual Zira pada suami, serta kekuatan dzikir sebagai sumber ketenangan hati. |

5. Tidak Tertarik oleh Tipu Daya Dunia

Tabel 3.6 Tidak Tertarik Oleh Tipu Daya Dunia

| No | Dialog dalam Novel | Bagian dalam Novel | Adegan dan Dialog dalam Film | Scene | Kategori Ekranisasi | Keterangan / Analisis Makna dan Konteks |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Oki: "Zira, Zira siap gak dipoligami?" Zira: "Aku tidak menentang tapi aku juga tidak mengiyakan, aku tidak tahu takdir aku, kalau aku mampu mungkin aku bisa tapi bisa saja aku tidak mampu." Ustadzah Oki: "Kalau suatu hari nanti Amer poligami Zira bagaimana?" Zira: "Lagian kalau Zira sudah menikah dengan Bang Amer bukan berarti Bang Amer milik Zira seutuhnya." | - | Percakapan antara Oki dan Zira mengenai kesiapan Zira menghadapi kemungkinan poligami yang dilakukan Amer. Zira mengekspresikan sikap terbuka namun realistis terhadap situasi tersebut. | 73 | Perubahan Bervariasi | Dialog ini menunjukkan sikap Zira yang tidak terjebak oleh tipu daya dunia berupa kecemburuan atau ego semata, melainkan menerima kenyataan dengan penuh kesadaran spiritual dan ketulusan hati. Menggambarkan nilai ketakwaan dan keikhlasan dalam menghadapi ujian rumah tangga poligami, serta kesadaran bahwa hakikat pernikahan adalah amanah dan tanggung jawab yang tak sepenuhnya milik pribadi, tetapi berada dalam kehendak Allah. Ini menegaskan pesan moral untuk tidak terlalu terikat pada duniawi dan menjaga Keseimbangan Spiritual |

# BAB IV

# ANALISIS NILAI-NILAI *QONAAH* DALAM EKRANISASI FILM 172 *DAYS* KARYA NADZHIRA SHAFA

Peneliti menggunakan aspek-aspek *qonaah* yaitu meliputi menerima dengan rela apa adanya, memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar ketentuan Allah, bertawakal kepada allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Dibawah ini peneliti sajikan hasil olah data yang menunjukkan nilai-nilai *qonaah* dalam film "172 *Days*" karya Nadzhira Shafa.

## A. Aspek *Qonaah* berupa Menerima Dengan Rela Apa Yang Ada

Menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki adalah sesuatu yang berasal dari Allah dan harus disambut dengan hati yang lapang serta tidak mudah mengeluh. Dalam sikap *qona'ah* sendiri, terdapat unsur kerelaan (ridha), yang kemudian terbagi menjadi dua jenis. Seperti yang dikutip oleh Amin Syukur dalam Ma'luf, ridha yang pertama adalah kerelaan Allah kepada hamba-Nya, dan yang kedua adalah kerelaan hamba kepada Allah (Syukur, 2012).

Dalam film *172 Days*, terdapat delapan adegan yang menampilkan dialog-dialog dengan latar dan durasi yang berbeda-beda, yang secara khusus menggambarkan aspek menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki. Adegan-adegan ini memperlihatkan bagaimana para tokoh dalam film menunjukkan sikap legawa dan penerimaan terhadap kondisi dan keadaan mereka tanpa rasa keberatan atau penyesalan. Beberapa contoh adegan yang termasuk dalam aspek tersebut antara lain:

1. Pengurangan

   Terdapat dalam novel bagian 2 tetapi tidak divisualisasikan dalam film. Berikut kutipan dalam novelnya:

   *"Enak banget masakan adek, semuanya enak, adek pinter masak, abang bangga deh, seraya melahap masakanku yang sederahana."*

2. Penambahan

   Aspek penambahan merujuk pada adegan-adegan atau peristiwa yang dimasukkan ke dalam film, namun tidak ditemukan dalam novel aslinya. Dengan kata lain, aspek ini mencakup tambahan konten atau elemen cerita yang diciptakan khusus untuk versi film guna memperkaya narasi, memperjelas alur, atau menyesuaikan dengan format visual. Penambahan ini bisa berupa adegan

baru, karakter, atau situasi yang tidak ada dalam karya sastra sumber, sehingga memberikan interpretasi dan pengalaman yang berbeda bagi penonton dibandingkan pembaca novel.

a. Mama Amer melihat Goresan lama Zira

Adegan ini ditambahkan ke dalam film namun aslinya tidak terdapat dalam novel. S31 menceritakan saat keluarga Amer berniat melamar ke rumah Amer dan waktu umi Amer bertemu Zira dan umi Amer melihat bekas goresan yang menggambarkan masa lalu Zira yang tidak baik lalu umi Zira mendoakan agar Zira menjadi istri yang sholehah dan bisa istiqomah di dalam kebaikan. Berikut adalah gambar yang menunjukkan adanya penambahan adegan S31 dalam film.



*Gambar 4. 1 Mama Amer melihat bekas goresan pisau di tangan Zira*

b. Zira Cerita Masa Lalu SMA yang Nakal

Penambahan scene dalam film selanjutnya terjadi pada data kedua, yang mana berisi scene 47. Pada scene ini diceritakan Amer dan Zira bertemu sahabat lama Zira yang menjadi teman nakal Zira waktu sekolah lalu berkata pada Amer kalau ingin menikahi seseorang seharusnya melihat dulu masa lalunya akhirnya pada waktu pulang dari supermarket Zira menceritakan semua masa lalu Zira yang kelam tapi Amer tetap menerimanya. Gambar yang menunjukkan adanya S47 dalam film namun tidak ditemui di dalam novel adalah sebagai berikut.



*Gambar 4. 2 Zira bercerita masa lalu Zira*

c. Perayaan atas Kehamilan Zira dengan Sederhana

Data kelima menunjukkan adanya penambahan scene dalam film pada S53. Dalam S53 ditampilkan Amer dan Zira merayakan dengan sederhana atas diberikannya dua garis biru. Scene ini tidak ditemukan dalam novel namun ditambahkan dalam film. Berikut adalah cuplikan gambar pada S53.



*Gambar 4. 3 Perayaan atas kehamilan Zira*

d. Membelikan Hadiah untuk Mertua

Data keenam menunjukkan adanya penambahan scene dalam film pada S92. Dalam S53 ditampilkan Amer dan Zira memberikan hadiah yang bagus karena usahanya lancar dan meraup banyak keuntungan jadi ingin memberikan hadiah kepada mertua dengan ikhlas dan sesuai kemampuan Scene ini tidak ditemukan dalam novel namun ditambahkan dalam film. Berikut adalah cuplikan gambar pada S92.



*Gambar 4. 4 Amer dan Zira membeli hadiah untuk mertua*

3. Perubahan bervariasi

Dalam aspek menerima apa yang ada ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B2 ke Scene 72. Antara bagian B2 dan scene 72 sama-sama mengandung konsep *qonaah* Menerima dengan rela apa yang ada berikut kutipan narasi pada bagian ke 2 dalam novel :

a. Perayaan Bulan Madu dengan Sederhana

Bagian narasi dalam novel tetapi divisualisasikan dalam narasi yang berbeda :

*"Allah memang sangat baik dalam memberi kita nikmat, makanya selagi nikmat itu masih bisa kita rasakan, maka maksimalkan".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira dan Amer menikmati honeymoon yang sederhana dengan terlihat bahagia di villa. Gambar yang menunjukan adanya perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 5* Perayaan Bulan Madu dengan Sederhana

b. Perayaan Pernikahan dengan Sederhana

Perubahan bervariasi terdapat dalam data B 12 ke Scene 78. Antara bagian B12 dan scene 72 sama-sama mengandung konsep *qonaah* Menerima dengan rela apa yang ada berikut kutipan narasi pada bagian ke 2 dalam novel:

*"Ya Allah, aku mencintainya, ya allah aku sangat Bahagia bersamanya."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira dan Amer menikmati honeymoon dan merayakan pernikahan hari ke 100 dengan mengucapkan rasa Syukur dan Bahagia bisa menikah dan pacarana halal dengan perayaan kecil kecilan. Gambar yang menunjukan adanya perubahan bervariasi adalah sebagai berikut :



*Gambar 4. 6 Perayaan Pernikahan ke 100 hari*

Pada dasarnya, menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki merupakan tanda hati yang lapang terhadap rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Sebab sejatinya, kekayaan yang sesungguhnya bukan terletak pada harta, tetapi pada hati. Siapa pun yang memiliki hati yang merasa cukup, ia akan merasakan nikmatnya kebahagiaan dan ketenangan batin.

*Qona'ah* dalam hal ini bukan sekadar berserah diri dan diam tanpa usaha dalam menerima suatu kondisi, melainkan *Qona'ah* dapat dimanfaatkan untuk menjaga hidup tetap sederhana agar hati senantiasa berada dalam ketenangan, terhindar dari terpaan arus duniawi, serta tidak berfokus semata-mata pada kekayaan materi. Meskipun memiliki kekayaan yang melimpah, seseorang tetap dapat disebut sebagai zahid apabila kekayaannya tidak menguasai hati dan pikirannya, melainkan ia mampu menggunakan hartanya dengan cara yang tepat, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendukung pelaksanaan ibadah, dan membantu sesama (Salihin, 2016).

Berdasarkan hasil analisis terdapat 7 bagian (scene) dalam aspek-aspek dari *qonaah* yaitu pada aspek menerima dengan rela apa yang ada. Pada aspek ini terdapat 5 adegan dalam film disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan terdapat 3 bagian dalam novel yang mengandung unsur *qonaah* menerima dengan rela apa yang ada. Serta terdapat 1 pengurangan Dialog "Enak banget masakan adek, semuanya enak, adek pinter masak, abang bangga deh, seraya melahap masakanku yang sederhana" memiliki muatan emosional yang kuat karena menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan kedekatan antar karakter. Namun, jika diterapkan langsung ke dalam adegan film, dialog ini berisiko terdengar terlalu verbal dan eksplisit, sehingga bisa mengurangi kesan alami atau bahkan terasa berlebihan.

Terdapat 4 penambahan scene dalam proses ekranisasi penyampaian nilai *qonaah* yang Pertama, adegan umi Amer melihat bekas goresan pisau ditangan Zira dan mendoakan Zira semoga bisa istiqomah di dalam kebaikan pada scene 31. Kedua, adegan Amer tetap menerima Zira walaupun mengetahui masa lalu Zira yang kelam pada scene 47. Keempat, adegan Amer dan zira merayakan sebagai tanda Syukur telah diberi dua garis biru pada scene 53. Kelima, adegan Amer dan Zira memberikan hadiah yang bagus kepada mertua dengan ikhlas dan sesuai kemampuan pada scene 92. Yang memperkuat sisi emosional dan religius cerita serta memperjelas latar belakang Zira melalui simbol visual yang

tidak disampaikan dalam novel.

Terdapat 2 perubahan bervariasi dalam proses penyampaian nilai *qonaah* menerima dengan rela apa yang ada setelah melewati proses ekranisasi. Pertama, adegan Zira dan Amer menikmati bulan madu dan *quality time* di villa pada scene 72. Kedua, adegan Amer dan Zira merayakan perayaan hari pernikahan yang ke 100 hari dengan sederhana pada scene 78. Perubahan ini memperkaya interpretasi terhadap nilai *qonaah* dengan menambahkan elemen visual yang lebih komunikatif dan menyentuh bagi penonton, tanpa mengubah esensi pesan yang ingin disampaikan.

Adegan tersebut menggambarkan pesan penting bahwa dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan, kita perlu selalu bersikap ikhlas menerima apa yang diberikan, bersyukur atas segala nikmat, serta tetap taat dan berserah diri kepada Allah, meskipun harus menghadapi cobaan yang berat sekalipun. Sikap ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an dalam menyikapi segala hal yang terjadi, hendaknya selalu disertai dengan hati yang terbuka dan keikhlasan terhadap ketetapan Allah SWT. (Ahya, 2019).

**B. Aspek *Qonaah* berupa Memohonkan Kepada Allah Tambahan Yang Pantas dan Berusaha**

Meminta kepada Allah tambahan yang layak disertai dengan ikhtiar. Berusaha untuk tetap berpikir positif atau khusnudzan terhadap segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, karena Allah menghargai setiap usaha dan sikap syukur dari hamba-Nya, dan pasti akan memberikan balasan atas usaha serta rasa syukur tersebut (Syukur, 2012).

Dalam film "172 *Days*", terdapat empat adegan beserta dialog yang muncul dalam scene dan durasi yang berbeda-beda, yang mencerminkan sikap memohon kepada Allah dengan usaha yang sungguh-sungguh. Beberapa adegan yang menggambarkan aspek tersebut di antaranya adalah:

1. Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi merujuk pada adegan-adegan dalam film yang meskipun memiliki kesamaan dengan peristiwa dalam novel, namun telah mengalami modifikasi dalam bentuk, alur, penekanan, atau penyajiannya. Dengan kata lain, adegan-adegan ini merupakan hasil pengembangan atau variasi dari cerita asli yang terdapat dalam novel, namun ditampilkan dengan cara yang berbeda dalam versi film. Perubahan ini bisa meliputi penyesuaian

dialog, perubahan latar tempat atau waktu, atau penambahan elemen dramatis guna menyesuaikan dengan kebutuhan naratif dan estetika visual film. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan makna aslinya, variasi ini menciptakan interpretasi baru atas cerita yang disampaikan.

a. Amer Mendoakan Zira

Dalam aspek Memohonkan Kepada Allah Tambahan Yang Pantas dan Berusaha.ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B1 ke Scene 41. Antara bagian B1 dan scene 41 sama-sama mengandung konsep *qonaah* Memohonkan Kepada Allah Tambahan Yang Pantas dan Berusaha. berikut kutipan narasi pada bagian ke 1 dalam novel:

*"Ya allah, terima kasih banyak karena engkau memberikan Zira pada ku, ya allah sehatkanlah Zira selalu bahagiakan Zira bersama hamba".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Amer mendoakan Zira dalam doa setelah sholat tahajud dan berdoa istrinya sehat selalu dan Bahagia bersama hamba. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 8 Amer mendoakan Zira setelah selesai sholat tahajud*

b. Diskusi keluarga tentang lamaran Amer

Perubahan bervariasi terdapat dalam data B3 ke Scene 29. Antara bagian B3 dan scene 29 sama-sama mengandung konsep *qonaah* memohonkan kepada allah tambahan yang pantas dan berusaha.yang ada berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Setelah diakhiri oleh musahabah diri yang membuatku tak tahan isak tangis karena mengingat banyak sekali dosaku. Aku meminta ke allah untuk terus bawa aku ke jalan yang baik, dipertemukan dengan jodoh yang akan selalu membawaku dekat denganmu".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira ditanya oleh keluarga tentang keseriusan Amer dalam menyukai Zira dengan menghubungi keluarga dan merencanakan untuk melamar Zira dengan waktu dekat lalu keluarga Zira bertanya kepada Zira apakah Zira siap dan benar benar menyukai Amer. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4.9 musyawarah keluarga tentang lamaran Amer*

c. Umi Mendoakan Amer

Perubahan bervariasi terdapat dalam data B3 ke Scene 94. Antara bagian B3 dan scene 94 sama-sama mengandung konsep *qonaah* memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha.yang ada berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Umi tenang aja, terus doain zira ya, mi. umi satu satunya jalan surga Zira sekarang. Zira Cuma butuh rida umi untuk bisa dapet Ridha allah, jadi terus ridhain Zira ya mi."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya waktu Amer pergi ke rumah mertua dan memberikan hadiah sebagai tanda terimakasih telah memeberikan Zira kepada Amer lalu ibu mendoakan semoga keluarga Amer Bahagia selalu dan Sakinah mawadah warohmah. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 10 Umi mendoan Amer agar keluarganya bahagia*

Meminta kepada Allah atas segala hal yang diinginkan memang sangat dianjurkan, karena dalam keadaan apa pun yang sedang dihadapi oleh seorang muslim baik dalam kekacauan, kebahagiaan, kegelisahan, maupun kesulitan hendaknya tetap kembali bersandar kepada Allah. Segala permohonan dan harapan dapat disampaikan, namun harus disertai dengan usaha dan ikhtiar yang nyata.

Aspek Memohon kepada Allah atas apa yang diinginkan sembari berusaha dipahami sebagai bentuk kesungguhan dalam meraih sesuatu yang diharapkan, sekaligus sebagai upaya aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara doa dan ikhtiar, di mana seseorang tidak hanya pasrah, tetapi juga berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Dalam perspektif ajaran Islam, usaha atau ikhtiar merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sebagai wujud tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan tugasnya di dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahya (2019: 07), ikhtiar merupakan bentuk nyata dari kerja keras yang disertai dengan keimanan, di mana seseorang tetap menggantungkan harapan kepada Allah sambil berusaha sebaik mungkin secara lahiriah.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga adegan perubahan bervariasi disertai dialog yang masing-masing berada pada scene dan durasi yang berbeda, yang termasuk dalam aspek memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha. Pertama, adegan Zira ditanya oleh keluarga tentang kesiapannya menikah dengan Amer pada scene 29. Kedua, adegan Umi mendoakan Amer semoga Sakinah mawadah warohmah dan diberi keluarga yang Bahagia pada scene 94. Ketiga, adegan Amer menggendong Zira setelah acara pernikahan dan mengungkapkan perasaan Bahagia bisa berjodoh dengan Amer pada scene 38.

Perubahan bervariasi dalam visualisasi nilai qonaah memohon dan berusaha lebih kuat dan hidup di layar. Jadi, perubahan ini bukan melemahkan isi, justru memperkuat makna melalui bentuk yang lebih sesuai dengan media film yang mengandalkan aksi dan interaksi, bukan hanya narasi.

Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha adalah hal yang diperbolehkan, bahkan saat kita merasa sulit menjalani hidup, dianjurkan untuk memohon atau meminta kepada Allah agar diberikan jalan keluar dari kesulitan tersebut.

**C. Aspek *Qonaah* berupa Menerima dengan Sabar akan Ketentuan Allah**

Menerima dengan tenang segala ketetapan dari Allah, di mana kesabaran berarti tetap tegar, tidak mudah khawatir atau cemas terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Dari kekuatan hati dan keyakinan itulah, segala rasa gelisah bisa hilang (Syukur, 2012).

Dalam film "172 *Days*", terdapat enam adegan yang disertai dengan dialog, masing-masing berada pada scene dan durasi yang berbeda, namun semuanya mencerminkan sikap menerima dengan sabar terhadap ketentuan Allah. Adegan-adegan yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

1. Penambahan

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

a. Amer Periksa atas Penyakit yang di Deritanya

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 90 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan Ketika Amer mulai batuk yang akut lalu Zira mengantar Amer untuk periksa terkait penyakit yang di deritanya ternyata di dalam paru paru Amer terlihat cairan di paru paru Amer dan hanya sedikit harapan untuk kesembuhan Amer.



*Gambar 4. 12 Amer dan Zira setelah melihat hasil lab*

b. Zira di Cemooh oleh Niki

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau

juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 46 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan ketika Amer dan Zira sedang belanja bulanan di super market, mereka bertemu dengan niki sahabat lama Zira lalu menyampaikan kepada Amer agar kalau mau menikahi seseorang seharusnya melihat masa lalunya dulu.



*Gambar 4. 13 Amer dan zira bertemu niki*

c. Amer tetap Beribadah dalam Keadaan Sakit

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 89 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan Ketika Amer sedang sakit keras tetapi Amer tetap kekeh untuk tetap beribadah dan sholat secara berjamaah.



*Gambar 4.14 Amer dan Zira Tetap Berjamaah Meski Amer Sedang Sakit*

d. Zira Merawat dan Setia Mendampingi Amer

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 99 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan ketika Amer sedang sakit keras Zira tetap setia menemami sampai tidur di tempat keranjang amer dirawat.



*Gambar 4.15 Zira Mendampingi Amer*

2. Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun berbeda dialog atau penggambaran yang ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan perubahan bervariasi peristiwa dalam film.

a. Hasil Test Pack Zira

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan data tentang Perubahan bervariasi dalam data B2 ke Scene 60. Antara bagian B2 dan scene 60 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah dalam novel maupun film. berikut kutipan narasi pada bagian ke 2 dalam novel:

*"Bang, kita disatukan allah karena kita sama sama siap dengan cobaan yang allah kasih untuk kita, yang kuat ya bang. Adek ada untuk abang"*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya waktu Zira mengalami pendarahan waktu dirumah ternyata setelah di cek menggunakan test pack mengalami keguguran. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 16 Zira menunnjukan hasil test pack*

b. Zira Dirawat karena Pendarahan

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 57. Antara bagian B3 dan scene 57 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel*:*

*"Allah memberikan Pelajaran yang sangat mahal yaitu, luka tetapi jangan lupa allah pun selalu memberikan obatnya. Jadi jangan menyerah dengan masalahmu ditengah Tengah karena allah akan memeberikan garis finish untuk menyembuhkan semuanya".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya waktu Zira mengalami pendarahan sampai tidak sadarkan diri lalu Amer membawa ke rumah sakit untuk mengecek kandungan Zira dan ternyata kandungan Zira sudah melemah.

Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 17 Zira dirawat karena Pendarahan*

c. Pasca keguguran

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 61. Antara

bagian B3 dan scene 61 sama- sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel :

*"Mungkin allah masih ngasih waktu ke kita untuk saling menjaga dan mendewasakan diri agar nanti bisa jadi orang tua yang baik untuk anak anak kita nanti".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya waktu Zira berkumpul dalam acara makan setelah pengajian Zira ditanya terkait kehamilan dan di doakan semoga cepat dapat momongan padahal Zira setelah keguruguran. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 18 Zira ditanya tentang kehamilan*

d. Zira Mendapat Tambahan Kekuatan Spiritual setelah Keguguran

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 66. Antara bagian B3 dan scene 66 sama- sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Karena abang percaya Rahmat allah itu luas banget, dek, tak terbatas, yang terbatas itu mindset kita aja, makanya allah ngasih cobaan ke kita, karena allah tau kita percaya Rahmat allah, jadi apapun yang terjadi kalua kita kehilangan sesuatu jangan sedih, siapa tau kita sama sama dapat Rahmat allah".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira mendatangi pengajian ustdzah oki setelah mengalami keguguran dan dalam kajiannya membahas mengenai tentang kekuatan menghadapi cobaan scene dalam filmnya

*"Allah akan menguji kita dengan ketakutan, kekurangan, kehilangan, namun akan ada selalu kabar gembira untuk orang orang sabar dalam menerima kehilangan".*

Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4.19 Kajian Ustadzah Oki*

e. Amer Menyampaikan Tausiyah Tentang Kesabaran

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B15 ke Scene 43. Antara bagian B15 dan scene 43 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 15 dalam novel: "sekarang aku hanya perlu merakit hatiku kembali, berusaha berguna kembali. Allah tak pernah salah dalam memberi cinta ini bentuk cinta allah. Allah tau pundakku kuat menghadapinya."

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Amer mengisi kajian dengan tema kesabaran dalam menghadapi cobaan sepeti narasi dalam scene "memang kadang hidup terasa tidak adil tapi ga mungkin allah beri ujian diluar kemampuan kita, allah yakin hambanya kuat." Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 20 Tausiyah Amer tentang Kesabaran*

f. Kematian Amer

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B15 ke Scene 111. Antara bagian B15 dan scene 111 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 15 dalam novel:

*"Sekarang aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang masih suka merasa lelah."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira kembali keruangan Amer waktu dirawat pertama kali dan mengingat semua momen momen Bahagia sebelum akhirnya Amer sakitnya tambah parah dan masuk ruang icu. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 21 Zira menangis waktu kematian Amer*

g. Pemakaman Amer

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B15 ke Scene 112. Antara bagian B15 dan scene 112 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 15 dalam novel:

*"Aku bukan lari, aku hanya ingin menata hatiku Kembali, meneruskan hidupku dengan layak aku sadar ini bukan akhir hidupku. Kacau, kecewa tapi aku harus menerimanya maka aku akan bisa Bahagia."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira mendoakan Amer dan mengantar sampai peristirahatan terakhir dengan wajah ikhlas dan

menerima. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 22 Zira datang pemakaman Amer*

h. Setelah Kepergian Amer

Dalam aspek menerima dengan sabar akan ketentuan allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B15 ke Scene 113. Antara bagian B15 dan scene 113 sama-sama mengandung konsep *qonaah* menerima dengan sabar akan ketentuan allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 15 dalam novel:

*"Mimpiku belum selesai, aku tak boleh redup karena allah memberiku waktu memperbaiki diriku lagi."Sedangkan visualisasi dalam film Zira terlihat merenung setelah kepergiannya setelah kepergian Amer dan mengungkapkan keikhlasannya dengan menulis di laptop aku ikhlas tapi aku rindu.*

Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4.23 Zira Mengungkapkan Keikhlasan Kepergian Amer*

Seorang muslim sebaiknya memiliki hati yang lapang dalam menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, serta menjalaninya dengan sabar dan ikhlas.Ujian, cobaan, dan masalah yang Allah berikan bukanlah bentuk hukuman, melainkan cara agar manusia selalu ingat kepada-Nya, bersyukur atas nikmat

yang ada, dan menerima dengan tulus apa pun yang menjadi kehendak- Nya.

Dalam hal ini, konsep *qona'ah* sangat penting diterapkan, karena *qona'ah* mengajarkan kita untuk merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki, tidak mengeluh terhadap takdir, dan senantiasa bersyukur dalam kondisi apa pun. Sikap ini akan menumbuhkan ketenangan batin sertamenjauhkan diri dari rasa iri dan gelisah terhadap apa yang belum dimiliki.

Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah dimaknai sebagai rasa sabar dalam menjalani segala proses yang ingin dicapai, maupun sikap sabar dalam menghadapi ujian yang dihadapi, sedangkan berserah dimaknai sebagai menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT atas segala keadaan yang dijalani. Berserah bukan hanya dimaknai sebagai menyerah, melainkan tetap optimis terhadap pertolongan Allah SWT. Sikap sabar biasanya disertai dengan sikap berserah, karena saat manusia bersabar otomatis ia akan berserah diri kepada Tuhannya (Ahya, 2019).

Berdasarkan hasil analisis terdapat 4 penambahan adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek menerima dengan sabar akan ketentuan Allah. Pertama, adegan Zira dan Amer tetap sabar ketika Amer di beri cobaan sakit flek paru paru pada scene 90. Kedua, adegan Zira tetap sabar walaupun dicemooh oleh niki teman lama Zira pada scene 46. Ketiga, adegan Amer tetap beribadah walaupun dalam keadaan sakit pada scene 89. Keempat, adegan Zira tetap sabar dan setia merawat dan menemani Amer pada scene 99. Analisis Penambahan scene dalam film adalah bahwa adegan baru ini memperkuat dimensi emosional, karakterisasi, dan arah plot dalam film, meskipun tidak ada dalam novel. Adegan ini menampilkan kerentanan fisik Amer dan kepedulian Zira, sehingga membangun empati penonton dan memperjelas konflik menuju klimaks. Selain itu, ia menambah realisme dan memberi fungsi naratif penting sebagai titik balik emosional yang mendukung tema besar tentang cinta, harapan, dan keterbatasan manusia menghadapi takdir.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 8 perubahan bervariasi adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek menerima dengan sabar akan ketentuan Allah. Pertama, adegan Zira dan Amer tetap sabar walaupun diberi cobaan keguguran pada scene 60. Kedua, adegan Amer menguatkan Zira setelah periksa bahwa kandungannya melemah

pada scene 57. Ketiga, adegan Zira tetap sabar mendapat pertanyaan kapan hamil sedangkam dalam keadaan setelah kegugurampada scene 61. Keempat, adegan Zira menghadiri kajian ustadzah oki yang membahas kesabaran dalam menghadapi cobaan pada scene 66. Kelima adegan Amer menyampaikan tausiyah kepada jamaah tentang kesabaran waktu diuji pada scene 43. Ketujuh, adegan Zira terlihat sangat terpukul setelah kepergian Amer pada scene 111. Kedelapan, adegan Zira Ikhlas menerima kepergian Amer dan mendoakan di pemakaman Amer pada scene 112. Kesembilan, adegan Aku sendiri lagi tapi kamu bukanlah akhir, kamu adalah awal aku menjadi lebih baik pada scene 113. Analisis perubahan bervariasi pesan disampaikan lewat ekspresi emosional, suasana sunyi, dan gestur penuh kesedihan namun ikhlas. Visualisasi ini memperdalam makna qonaah bukan lewat kata-kata, melainkan melalui penghayatan nyata atas kehilangan, sehingga penonton lebih mudah merasakan pergulatan batin dan keteguhan iman Zira dan Amer. Perubahan ini memperluas pemahaman qonaah dari sekadar ucapan menjadi tindakan nyata dalam menghadapi takdir, menjadikan pesan spiritual tersebut lebih kuat dan menyentuh secara sinematik.

Menerima dengan sabar ketentuan Allah adalah suatu kewajiban bagi umat muslim, karena seorang muslim seharusnya memiliki kelapangan hati, keikhlasan, dan kesabaran. Allah memberikan cobaan atau ujian kepada hamba-Nya agar hamba-Nya senantiasa mengingat-Nya, serta agar hamba-Nya dapat menanamkan sikap sabar dalam diri.

## D. Bertawakal kepada Allah

Bertawakal kepada Allah adalah salah satu sikap penting dalam kehidupan seorang muslim. Sikap ini mengajarkan agar kita sepenuhnya menyerahkan hasil usaha dan ikhtiar kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan takdir Allah.

Dalam hal ini, tawakal mencerminkan kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik untuk umat-Nya, meskipun terkadang hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

Dalam film "172 *Days*", terdapat sembilan adegan yang disertai dengan dialog, masing-masing berada pada scene dan durasi yang berbeda, namun semuanya mencerminkan sikap Bertawakal kepada Allah. Adegan-adegan yang termasuk

dalam kategori ini antara lain:

1. Pengurangan

Aspek pengurangan ditinjau dari bagian dalam novel yang tidak ditayangkan dalam film atau dapat dikatakan pengurangan peristiwa dalam novel, terdapat satu pengurangan dalam aspek ini, Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya data B2 dalam novel 172 *Days* namun tidak ditampilkan ke film172 *Days*.

*"Semua akan baik baik saja, bang. Bismillah, allah bakal lindungin kita dari semua ini"*

2. Penambahan

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

a. Percaya bahwa Amer akan Sembuh Setelah Berobat

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 103 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan Ketika Amer sedang sakit keras dan dirawat dirumah sakit Amer berusaha tetap menghibur Zira dengan menuruti keinginan Zira dan Zira berdoa apabila nanti sudah sembuh akan makan durian di bersama wonosobo.



*Gambar 4.24 Zira Makan Duren bareng Amer*

b. Percaya Allah akan Memberikan Pertolongan kepada Hambanya

Aspek penambahan ditinjau dari scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film.

Adegan ini ditambahkan ke dalam film scene 108 namun aslinya tidak terdapat dalam novel. Menceritakan Ketika Amer sudah masuk ruang ICU lalu Zira dan keluarga melakukan zikir dan membaca al qur

an yang di kirimkan untuk kesembuhan Amer.



*Gambar 4. 25 Zira dan keluarga membackan ayat al quran untuk Amer*

3. Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi ditinjau dari dialog di novel dan scene atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun diubah agar sesuai dengan dan juga tida semua elemen novel bisa dimasuan e film, proses ini juga dapat dikatakan perubahan bervariasi peristiwa dalam film.

a. Bertawakal atas Rumah Tangganya

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B1 ke Scene 45. Antara bagian B1 dan scene 45 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 1 dalam novel:

*"Aku kasih bang Amer kekuatan dengan bilang ia tak harus khawatir karena ada Allah dan aku di sampingnya".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya setelah selesai sholat berjamaah Zira mendoakan kelanggengan pernikahan mereka dan menguatkan bang Amer agar selalu bisa menjadi pemimpin keluarga yang baik dan bisa terus bersama selamanya. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 26 Zira mendoakan Amer*

b. Zira Menerima Lamaran Amer

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 33. Antara bagian B3 dan scene 33 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Jika memang jalannya, maka aku memohon jodohku dengan jalan terbaik dan jika tidak tolong jauhkan tanpa ada unsur menyakiti satu sama lain".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira menerima langsung lamaran Amer padahal mereka belum lama saling kenal dan belum mengetahui lebih dalam tentang satu sama lain tetapi Zira yakin bahwa Amer bisa menjadi imam yang baik. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 27 Zira menerima lamaran amer*

c. Pernikahan Amer dan Zira

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 34. Antara bagian B3 dan scene 34 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Ya allah, bila ia memang jodohku maka tolong dekatkan kami dan satukan kami dengan jalan yang benar benar baik, namun jika bukan tolong jauhkan aku dengannya dengan jalan yang baik pula, aku hanya bisa memohon dan meminta bantuanmu jadi terus tolong aku".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Amer sungguh sunguh dengan niatnya menikahi Zira dengan menyegerakan menikahi setelah lamarannya diterima oleh Zira. Gambar yang menunjukan adanya adegan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut:



*Gambar 4. 28 Akad nikah Amer dengan Zira*

d. Amer melamar Zira

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B3 ke Scene 32. Antara bagian B3 dan scene 32 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. Berikut kutipan narasi pada bagian ke 3 dalam novel:

*"Ya allah lancarkan segalanya sampai kami benar benar sah di mata-Mu, lindungi kami berdua dari godaan setan sebelum kami benar benar halal."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Amer membawa keluarganya ke rumah Zira sebagai bentuk keseriusannya walaupun hanya bertemu Zira beberapa kali saja dan hanya saling mengenal lewat chat.



*Gambar 4.29 Amer melamar Zira*

e. Keguguran Zira

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B4 ke Scene 60. Antara bagian B4 dan scene 60 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 4 dalam novel:

*"Ya Allah jangan, jangan ambil bayiku yaaa. Jangan."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Zira menunjukan hasil garis satu setelah melewati sakit pada perutnya. Dialog dalam filmnya Amer:

*"allah tau yang terbaik buat kita dek mungkin supaya kita mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua yang baik."*



*Gambar 4. 30 Zira menunjuan hasil test pack*

f. Zira menalqin Amer

Dalam aspek bertawakal kepada Allah ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B16 ke Scene 110. Antara bagian B16 dan scene 110 sama-sama mengandung konsep *qonaah* bertawakal kepada Allah. berikut kutipan narasi pada bagian ke 16 dalam novel:

*"Ya Allah jangan ambil bang Amer dulu, hamba belum siap, hamba masih butuh beliau."*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya dalam detik detik terakhir Ketika kondisi Amer mulai memburuk dokter meminta Zira untuk menemani dan menyampaikan pesan terakhir sekaligus menuntun Amer untuk berdzikir dan bersyahadat. Berikut gambar yang menampilkan aspek perubahan bervariasi dalam perpindahan novel ke film.



*Gambar 4. 31 Zira menalqin Amer*

Seorang muslim hendaknya memiliki sifat *qona'ah* dan tawakal sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. *Qona'ah* adalah sikap menerima dengan lapang dada atas segala rezeki dan

keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah, tanpa mengeluh, seraya menjaga hati dari perasaan iri dan tamak terhadap apa yang dimiliki orang lain. Sedangkan tawakal adalah bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah setelah berikhtiar dengan sungguh- sungguh, menyandarkan hasil akhir dari segala usaha hanya kepada-Nya.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 1 pengurangan adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek bertawakal kepada Allah yaitu pada data B2 dalam novel 172 *Days* namun tidak ditampilkan ke film172 *Days*. *"Semua akan baik baik saja, bang. Bismillah, allah bakal lindungin kita dari semua ini"*. Analisis Pengurangan merujuk kepada pertimbangan ritme cerita atau kebutuhan untuk mengefisiensi durasi. Meski begitu, pengurangan ini berisiko mengurangi nuansa keyakinan dan ketenangan spiritual yang ditonjolkan dalam novel. Secara keseluruhan, pengurangan ini sedikit melemahkan dimensi religius dan ketenangan emosional karakter, meskipun tidak mengubah alur utama cerita.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 2 penambahan adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek bertawakal kepada Allah. Pertama adegan Percaya bahwa Amer akan sembuh setelah berobat dalam film scene 103. Kedua, adegan Percaya Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya dalam scene 108 dua adegan tersebut mengandung nilai qonaah bertawakal kepada Allah.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 perubahan variasi adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek bertawakal kepada Allah. Pertama, adegan Bertawakal atas rumah tangganya pada scene 45. Kedua, adegan Zira menerima lamaran bang Amer walupun belum saling kenal dan memasrahkan pilihannya yang terbaik kepada allah pada scene 33. Ketiga, adegan Amer sungguh sungguh dan yakin dengan Zira dengan menikahinya yang kenal belum lama dan menyerahkan semua pada allah pada scene 34. Keempat, adegan Amer memutuskan untuk membawa keluarganya dengan niat melamar dan menikahi padahal belum saling mengenal lebih dalam pada scene 32. Kelima, adegan Amer dan Zira menyerahkan semua pada allah dan bertawakal bahwa ini semua adalah jalan yang terbaik pada scene 60. Keenam, adegan  adegan Zira menuntun dzikir kepada Amer dimasa masa kritis pada scene 110.

Tawakal bukanlah sikap menyerah dan berhenti berusaha, melainkan bentuk keyakinan bahwa apapun hasil dari usaha yang dilakukan, semuanya berada dalam kuasa Allah. Tawakal menjadi penopang utama dalam menghadapi ketidakpastian hidup, karena seorang hamba percaya sepenuhnya bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya.

**4. Tidak tertarik Oleh Tipu Daya Dunia**

Tidak tergoda oleh kesenangan dunia, pada bagian ini dijelaskan bahwa dalam *qonaah* juga terkandung nilai-nilai zuhud. Tujuannya adalah agar seseorang tidak merasa sedih ketika kehilangan sesuatu, dan tidak merasa bangga berlebihan atas apa yang dimilikinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan merasa tinggi hati. Jangan sampai terlena dan lupa bahwa dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, serta menjadi tempat untuk mengumpulkan bekal sebanyak- banyaknya menuju kehidupan akhirat. (Syukur, 2012)

Dalam film "172 *Days*" terdapat satu adegan yang disertai dengan dialog, masing-masing berada pada latar dan durasi yang berbeda, yang termasuk dalam aspek tidak tergoda oleh godaan duniawi. Beberapa adegan yang mencerminkan aspek ini antara lain:

1. Poligami Zira

Dalam aspek aspek tidak tertarik oleh tipu daya dunia ditemukan Perubahan bervariasi dalam data B1 ke Scene 73. Antara bagian B1 dan scene 73 sama-sama mengandung konsep *qonaah* aspek tidak tertarik oleh tipu daya dunia. berikut kutipan narasi pada bagian ke 1 dalam novel:

*Oki: "Zira, Zira siap gak dipoligami?*

*Zira: "aku tidak menentang tapi aku juga tidak mengiyakan, aku tidak tahu takdir aku, kalau aku mampu mungkin aku bisa tapi bisa saja aku tidak mampu".*

Sedangkan visualisasi dalam filmnya Amer dan Zira diundang untuk menghadiri podcast milik ustdazah oki dan di dalam podcast tersebut uztadzah oki menanyakan apabila nanti Amer ingin berpoligami apakah Zira memperbolehkan, lalu Zira menjawab Zira*:*

*"lagian kalau Zira sudah menikah dengan bang Amer bukan berarti*

*bang milik Zira seutuhnya."*



*Gambar 4. 32 Amer dan Zira mendatangi podcast ustadzah oki*

Godaan dunia adalah sesuatu yang bisa membuat manusia lalai dari Tuhannya. Maka, penting untuk membentengi diri dengan sikap *qonaah*, karena dengan merasa cukup, seseorang akan memperoleh kemuliaan. Sebaliknya, dalam sifat serakah dan tamak hanya akan ada kehinaan, sebab orang yang tamak selalu merasa kurang.

*Qona'ah* adalah bekal paling kuat dalam menjalani kehidupan. Sikap ini mampu membangkitkan semangat untuk mencari rezeki dengan tetap menjaga ketenangan pikiran, memperkuat keyakinan dalam hati, berserah diri kepada Allah, berharap akan pertolongan-Nya, serta tidak mudah putus asa saat keinginan belum tercapai atau gagal diwujudkan. Jika muncul rasa ragu dalam kehidupan, cara terbaik untuk mengatasinya adalah terus berusaha dan yakin pada takdir (Salihin, 2016: 06).

Berdasarkan hasil analisis terdapat satu perubahan variasi adegan disertai dialog yang masing-masing berbeda scene dan durasinya, yang tergolong pada aspek tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Pertama adegan Zira ditanya terkait poligami pada scene 73 memperkuat isi karena menyampaikan konsep qonaah secara lebih menarik dan kontekstual. Dialog pribadi dalam novel diubah menjadi forum publik (podcast) dalam film, yang secara visual lebih dinamis. Meskipun berbeda bentuk, inti pesan tentang tidak terikat pada kepemilikan dunia tetap tersampaikan dengan kuat dan relevan.

Menjalani hidup memang terasa sulit jika tidak tertarik pada hal-hal duniawi yang sebenarnya bersifat sementara. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pasti juga memikirkan kehidupan akhirat. Namun, yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana kita bisa menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupan secara seimbang. Keseimbangan ini maksudnya adalah menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara bersamaan.

## 5. Implikasi Perubahan Isi Novel

Perubahan novel *172 Days* karya Nadzhira Shafa ke dalam bentuk film bukan sekadar pemindahan cerita dari bentuk tulisan ke visual, tetapi juga melibatkan perubahan besar dalam cara cerita disampaikan. Dalam dunia film, proses ini dikenal dengan istilah "ekranisasi" atau alih wahana. Ketika sebuah karya sastra diadaptasi menjadi film, maka ada banyak hal yang harus disesuaikan, mulai dari durasi, teknik penyampaian, visualisasi karakter, hingga dialog. Semua penyesuaian ini tentu akan berpengaruh pada bagaimana pesan moral, termasuk nilai *qonaah*, disampaikan kepada penonton.

Nilai *qonaah* atau sikap menerima dengan lapang dada apa yang telah diberikan oleh Allah merupakan tema penting dalam novel ini. Ketika novel ini dialihwahanakan menjadi film, terjadi tiga jenis perubahan utama yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penyampaian nilai *qonaah*, yaitu: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiganya memiliki pesan dan kesan tersendiri terhadap pemaknaan *qonaah* dalam konteks visual.

1. Pengurangan

   Pengurangan adalah hal yang sering terjadi dalam proses ekranisasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam sebuah film dan kebutuhan akan penyampaian cerita yang efektif dan menarik secara visual (Negarawati, 2023). Dalam film *172 Days*, banyak bagian dalam novel yang dipersingkat bahkan dihilangkan. Salah satu contohnya adalah narasi batin tokoh Zira yang dalam novel dijabarkan panjang lebar, terutama ketika ia mulai menerima kenyataan bahwa suaminya mengidap penyakit serius. Di novel, Zira banyak melakukan refleksi melalui monolog panjang, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan melakukan dialog batin penuh makna spiritual.

   Namun, dalam versi film, bagian ini diringkas agar lebih efisien secara durasi. Film hanya menunjukkan ekspresi wajah, suara hati singkat, atau adegan singkat seperti Zira yang termenung atau menangis sendiri. Meskipun demikian, pesan *qonaah* tetap bisa tersampaikan meskipun dalam bentuk yang lebih simbolik. Ini membuktikan bahwa pengurangan bisa menjadi strategi efektif untuk menyampaikan pesan yang sama, asalkan esensi dari nilai tersebut tetap dijaga. Gestur dan ekspresi wajah secara signifikan memperkuat narasi verbal dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens,"

menunjukkan bagaimana emosi murni dapat menyampaikan makna yang kuat secara simbolik (Cantika, Anhar, & Asyura, 2024).

Dampak dari pengurangan ini ada dua sisi. Di satu sisi, film menjadi lebih padat dan tidak membosankan. Di sisi lain, kedalaman emosional dan spiritual yang sangat kuat dalam novel terasa sedikit berkurang. Namun bagi penonton yang cermat, simbol-simbol visual seperti suasana sepi, cahaya redup, atau musik latar yang sendu bisa mewakili rasa pasrah dan penerimaan yang mendalam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa reduksi naratif bukanlah bentuk pengurangan kualitas, melainkan strategi estetika yang dapat mempertahankan esensi jika dilakukan dengan cermat (Hutcheon, 2013).

2. Penambahan

Di sisi lain, film juga menambahkan beberapa adegan dan unsur visual yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan ini bukan hanya sekadar menambah durasi, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai tertentu seperti *qonaah*. Salah satu contohnya adalah adegan Ameer menikmati waktu bersama di sebuah villa sederhana. Mereka tidak membicarakan penyakit atau masa lalu, melainkan hanya bercanda, memasak bersama, dan menikmati makanan sederhana dengan penuh kehangatan.

Adegan ini tidak ditemukan dalam novel, tetapi dalam film adegan ini memberikan kesan mendalam bahwa kebahagiaan bisa muncul dari hal-hal yang sederhana. Dialog ringan dipadukan dengan *tone* warna hangat dan musik lembut membuat suasana terasa damai.

Di sinilah nilai *qonaah* ditampilkan dengan cara yang sangat membumi: menerima kehidupan apa adanya, tanpa menuntut lebih. Penambahan semacam ini memperkuat pesan moral karena bisa dirasakan langsung oleh penonton. Gambar, suara, dan ekspresi wajah menjadi bahasa baru untuk menyampaikan nilai-nilai yang sebelumnya hanya disampaikan melalui kata-kata. Ini adalah kekuatan utama film sebagai media yang mampu menyampaikan pesan secara emosional dan intuitif (Hayatul Jauza & Walisyah, 2024).

Penambahan adegan juga bisa dilihat sebagai bentuk interpretasi baru dari sutradara terhadap pesan asli novel. Dalam hal ini, nilai *qonaah* tidak hanya disampaikan lewat kata-kata atau tindakan religius, tapi juga melalui relasi antar tokoh, keseharian yang sederhana, dan keintiman emosional yang tidak

berlebihan. Hal ini membuat pesan *qonaah* lebih dekat dengan pengalaman hidup penonton masa kini. Ketika nilai spiritual dikaitkan dengan situasi manusia yang lebih universal seperti kesederhanaan, relasi interpersonal yang tulus, dan penerimaan terhadap keterbatasan maka pesan tersebut menjadi lebih mudah dijangkau oleh penonton masa kini yang hidup di tengah kompleksitas sosial dan emosional (Plantinga, 2009).

Di sisi lain, film *172 Days* juga menambahkan sejumlah adegan dan elemen visual yang tidak ditemukan dalam novel. Adegan ini bukan bagian dari novel, namun dalam film menjadi simbol penting dari *qonaah* menerima kenyataan hidup apa adanya, bersyukur atas hal kecil, dan tidak memaksakan kemewahan. Dialog ringan tersebut, dipadu dengan *tone* warna hangat dan alunan musik lembut, memperkuat kesan bahwa kebahagiaan bisa hadir dalam kesederhanaan.

Penambahan semacam ini dalam medium film memberi ruang untuk memperkuat pesan moral melalui pengalaman audiovisual yang tidak mungkin ditampilkan dalam teks naratif. Penambahan juga menunjukkan bagaimana sutradara menafsirkan nilai *qonaah* secara lebih eksplisit kepada penonton dengan cara yang mudah dicerna secara emosional. Adaptasi kreatif semacam ini dapat memberikan "pemaknaan baru yang memperluas perspektif pembaca/penonton terhadap pesan asli karya sastra." (Stam, 2005). Dalam konteks ini, nilai *qonaah* bukan hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga melalui suasana, gestur, dan narasi tambahan yang lebih membumi dan kontekstual bagi audiens visual.

3. Perubahan Bervariasi

Jenis perubahan ketiga yang muncul adalah perubahan bervariasi, yaitu perubahan yang tidak hanya menambah atau mengurangi, tetapi juga mengubah cara penyajian atau makna tertentu.

Dalam *172 Days*, terdapat perubahan yang cukup penting dalam cara film menyajikan perjuangan tokoh utama dalam menerima kenyataan hidup. jika dalam novel proses ini digambarkan sebagai sesuatu yang sangat personal dan penuh perenungan, dalam film proses ini ditampilkan lebih terbuka dan melibatkan orang lain.

Perubahan memunculkan implikasi terhadap cara audiens memahami

perjuangan menerima takdir dengan ikhlas. Perubahan seperti ini memperluas makna *qonaah* dalam konteks sosial (Noorhayati & Farhan, 2016). Di masyarakat modern, banyak orang mengalami beban hidup, namun tidak semua bisa menghadapinya sendiri. Film ini mengajarkan bahwa *qonaah* bisa tumbuh melalui orang-orang terdekat yang menguatkan, mendengarkan, dan hadir dalam momen-momen sulit.

Visualisasi seperti pelukan, senyuman tulus, dan adegan berbagi cerita menjadi simbol-simbol baru dari sikap *qonaah*. Ini menjadi bukti bahwa makna sebuah nilai bisa tetap dipertahankan meskipun cara penyampaiannya berubah. Bahkan, perubahan semacam ini bisa menjadi jembatan agar pesan moral lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih akrab dengan komunikasi terbuka dan ekspresi emosional. "Visualisasi menjadi elemen penting dan efektif dalam berkomunikasi." penggunaan tampilan visual dan branding personal (seperti gaya berpakaian dan posting aktivitas di media sosial) membantu mengkomunikasikan nilai keislaman kepada generasi muda secara lebih dekat dan mudah diterima (Azmiana., 2021).

Perubahan semacam ini merupakan bentuk penerjemahan nilai melalui simbol dan cara ekspresi baru yang khas dalam media visual. Artinya, meskipun terjadi pergeseran karakterisasi, makna *qonaah* tetap dipertahankan bahkan diperluas jangkauannya melalui interaksi antar tokoh.

Dengan adanya proses ekranisasi *172 Days*, kita dapat melihat bahwa alih wahana dari novel ke film tidak hanya soal teknis, tetapi juga tentang interpretasi ulang dan penyampaian ulang pesan moral. Nilai *qonaah* sebagai inti spiritual dari cerita berhasil tetap hidup dalam versi film, meskipun mengalami pengurangan, penambahan, dan variasi dalam penyajian.

Implikasi dari perubahan ini memberikan pesan bahwa nilai-nilai agama dan moral bisa disampaikan dengan berbagai cara, asal tetap menjaga keaslian maknanya. Film juga dapat berperan sebagai sarana edukasi moral dan spiritual yang halus namun efektif (Plantinga, 2009).

Film menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan moral secara halus namun menyentuh, mampu menggerakkan hati, memperluas pemahaman, dan menghadirkan kedalaman spiritual melalui gambar dan suara.

Secara keseluruhan, adaptasi film *172 Days* menunjukkan bahwa *qonaah* tidak hanya bisa dipahami dari teks dan ajaran agama secara formal, tetapi juga bisa dirasakan melalui narasi visual yang menyentuh. Penonton diajak untuk tidak hanya memahami arti *qonaah*, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui adegan-adegan yang penuh makna.

Dengan demikian, ekranisasi bukan hanya memperluas jangkauan karya sastra, tetapi juga memperkaya cara kita dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kehidupan.

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam Bab IV mengenai nilai-nilai *qonaah* dalam film 172 *Days*, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima nilai utama *qonaah* yang dapat dipetik dari film tersebut. Nilai-nilai ini layak dijadikan sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi umat Islam agar dapat hidup lebih baik.

Pertama, nilai menerima dengan rela apa yang ada mengajarkan pentingnya bersyukur dan ikhlas dalam menghadapi segala kondisi kehidupan. Sikap ini mengajak kita untuk tetap menerima dengan lapang dada apa pun yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kedua, nilai memohon kepada Allah tambahan yang pantas serta berusaha menggambarkan keseimbangan antara ikhtiar dan doa. Dalam menjalani kehidupan, umat Islam dianjurkan untuk senantiasa berdoa sambil terus berusaha, karena usaha yang disertai doa tidak akan mengkhianati hasil.

Ketiga, nilai menerima dengan sabar ketentuan Allah menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Sebesar apa pun masalah yang dihadapi, seorang Muslim dianjurkan untuk berserah diri kepada Allah, karena kesabaran akan dibalas dengan ganjaran yang lebih baik.

Keempat, nilai bertawakal kepada Allah mencerminkan sikap pasrah dan percaya penuh kepada kehendak-Nya setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam ajaran Islam, tawakal bukan berarti menyerah tanpa usaha, melainkan sebuah bentuk keimanan bahwa segala hasil dan ketetapan akhir berasal dari Allah SWT. Sikap ini menumbuhkan ketenangan batin serta meyakinkan hati bahwa apapun hasilnya adalah yang terbaik menurut Allah.

Kelima, nilai tidak tertarik pada tipu daya dunia mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara. Umat Islam dianjurkan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, dengan tetap bekerja dan beribadah secara proporsional sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat.

Secara keseluruhan, adaptasi film *172 Days* berhasil mempertahankan dan

bahkan memperkaya makna *qonaah* melalui kekuatan sinematik. Film menjadi sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang tidak hanya dapat dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional. Proses ekranisasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dapat dikomunikasikan secara efektif melalui bahasa gambar dan suara, menjadikan film sebagai medium edukasi spiritual yang halus namun kuat.

Dengan menerapkan nilai-nilai *qonaah* tersebut, umat Islam diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih bersyukur, ikhlas, sabar, serta tidak terbuai oleh gemerlap dunia, melainkan selalu mengingat Allah dalam segala keadaan.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pembaca skripsi ini. Beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada industri perfilman Indonesia, teruslah menghasilkan karya-karya film yang mengangkat kisah kehidupan untuk menyampaikan pesan bermakna bagi masyarakat, serta memberikan contoh yang layak diteladani dalam setiap penayangannya.
2. Bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada konsentrasi Broadcasting, diharapkan mampu membekali mahasiswa yang berminat terjun ke dunia perfilman dengan pengetahuan dan keterampilan produksi film, mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi, sehingga hasil film yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan memberikan nilai manfaat. Selain itu, kajian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## C. PENUTUP

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillahirabbil'alamin, peneliti mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kekuatan yang diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian berjudul Konsep Qonaah dalam ekraniasi Film 172 Days Karya Nadzira Shafa. Peneliti menyadari bahwa karya penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka menerima kritik dan saran dari pembaca terhadap penelitian ini.

# DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Z., & Efendi, E. (2022). Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies, 1*(2), 141-158.

Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 1, pp. 59-74).

Afri, P. N., Nurizzati, N., & Nasution, M. I. (2014). Transformasi Novel ke Film Bidadari-Bidadari Surga: Kajian Ekranisasi. *Bahasa dan Sastra*, *2*(3), 13-26.

Agustin, Y. (2020). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam.* UIN AR-Raniry.

Azmiana, G. G., Rauda Ramdania, D., & Busro, B. (2021). *Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online*. *Jurnal Bimas Islam, 14*(1), 219.

Al-Kumayi, S. (2004). *Kearifan spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Pustaka Nuun.

Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1*(2), 181-199.

Amir, A. S. (2017). Penerapan Sistem Balas Jasa terhadap Peningkatan Produktifitas Kerja Pegawai Kantor Statistik di Kabupaten Bantaeng Application of the Service Reply System to Increase Work Productivity of Statistics Office Officers in Bantaeng Regency. *Jurnal Office, 3*(2).

Anggraini, D. (2020). Efektivitas Media Sosial Instagram Dalam Penyampaian Pesan Dakwah, Studi Pada Akun Instagram @islam dakwah com. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

An-Nursi, B. S. (2007). *Bersyukurlah bersabarlah* (Shofwan Abbas, Trans.). Indiva Pustaka.

Apriliyanti, D. (2022). Film sebagai media edukatif dalam membangun karakter generasi muda. *Jurnal Komunikasi Massa, 10*(2), 45–53.

Arsyad, A. (2005). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

Atoillah, A. N. (2021). Membangkitkan Energi Sabar. Guepedia. Aziz, M. A. (2009). *Ilmu dakwah*. Kencana.

Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.

Cantika, N. P., Anhar, & Asyura, I. (2024). Representasi emosi melalui gestur dan ekspresi wajah dalam *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia: Analisis pragmatik. *Jurnal Kinesik*, *4*(1).

Effendy, H. (2009). *Mari membuat film*. Erlangga.

Eneste, P. (1991). *Telaah dan ekranisasi novel ke film*. Gramedia. Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

Fabriar, S. R. (2020). Agama, Moderanitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. Muharrik: *Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3*(02), 227-243.

Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Kencana.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data*. *Mitita Jurnal Penelitian, 1*(3), 34-46.

Fadzilah, N. (2017). *Konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab'izzat al-Nashi'in karangan Asy Syeikh Musthafa al-Ghalayani dan relevansinya dengan materi akhlak di madrasah tsanawiyah* . IAIN Ponorogo.

Faizun, A. H. *Pesan Dakwah Dalam Youtube Ferry Irwandi Pada Video "Abu Nawas Dan Kebahagiaan" Dalam Konteks Surat Muhammad Ayat 12*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Firmansyah, A. (2021). *Nilai-nilai pendidikan akhlak bagi murid dalam kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fitriani, A. (2018). *Analisis isi pesan dakwah Ustadz Hanan attaki dalam akun youtube pemuda hijrah.* Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Gisri, B. T., Suyanto, E., & Widodo, M. (2017). Konflik dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 2.

Hamdan, S. R. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. Unisia, 38(84), 1-14.

Hayatul Jauza, M., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi, 9*(3).

Hamka. (1984). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.

Handayani, M. A. (2006). Studi peran film dalam dunia pendidikan. *Jurnal Insania*,

11(2), 1.

Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Journal Analytica Islamica, 11*(2), 200-223.

Hasibuan, H. M. (2023). *Konsep Qana'ah Perspektif Hamka*, Fakultas Ushuludin. UIN Jakarta.

Hasna, W. N. (2024). *Implementasi ridha pada anak Broken Hhome: Studi kasus anak remaja di Desa Sukalilah Kabupaten Garut.*UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hidayat, M. K.(2021). Pratik Tawakal Dan Qonaah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Kasus Program Pernikahan Mubarak Di Pondok Pesantren Hidayatullah Ummul Qura'. UIN Jakarta.

Hutcheon, L. (2013). *Teori adaptasi* (Edisi ke-2, diterjemahkan oleh S. Hartati). Jakarta: Penerbit Sinar Dunia.

Huda, N., & Maraimbang, M. (2024). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren al-mukhlishin. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 334-342.

Ilham, U. M. A., & Effendy, U. Y. (2012). Zikir Superdahsyat. Qultum Media.

Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.

Ismail, A. (2019). *Qonaah: Seni Menerima dan Mensyukuri Takdir*. Bandung: Pustaka Hikmah Islami.

Ipan, A. (2023). *Sinergi orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik mts taupiq walhidayah kota pekanbaru*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif .

Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), 128-146.

Istadiantha, R. (2016). *Ekranisasi: Telaah Transformasi Novel ke Film.* Yogyakarta: Deepublish.

Juidah, I. (2018). Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy Menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(*2), 45-53.

Kamalia, M., & Ari, A. W. (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 3(1), 45-61.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Film. Diakses 20 Mei 2025

dar https://kbbi.web.id/film

Kholilah, K. (2021). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku The Miracle Of Giving Karya Ustadz Yusuf Mansyur (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.

Kustati, M. C. (2016). Tema dan pesan dalam fungsi media pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Analisis wacana pragmatik). *Jurnal SAP*, 1(2), 2–3.

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 1*(2), 195-217.

Kumayi, S. A. (2004). *Kearifan spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Edisi I). Semarang: Pustaka Nuun.

Leksana, D. D. (2016). *Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Menggunakan Teknik Motion Graphic Tentang Penyalahgunaan Facebook Guna Mencegah Pelecehan Seksual*, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Lestari, P. P. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial. *Jurnal Dakwah, 21*(1), 41-58.

Maisarah, M. (2020). *Pengaruh media film terhadap persepsi remaja dalam membentuk realitas sosial.* Universitas Malikussaleh Repository.

Maulana, J. (2023). *Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka,* Skripsi Fakultas Ushuludin).

Maulidi, A. 2023. *Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Miroyah, P. I. (2024). *Analisis Resepsi Penonton Tentang Keharmonisan Rumah Tangga Setelah Ta'aruf Pada Film "172 Days"* Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Moleong, L. (2010). *Metode peneltian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mubarok, M. H. (2018). *Qanaah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis: Perspektif Hamka. Skripsi. Semarang*: Program Studi Tasawuf Psikoterapi, UIN Walisongo.

Muhtadi, A. S., & Handayani, S. (2000). *Dakwah kontemporer: Pola alternatif dakwah melalui TV*. Pusdai Press.

Muhtadi, A., & Handayani, L. (2000). *Pendidikan media film*. PT Raja Grafindo Persada.

Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.

Negarawati, A. L. (2023). Bentuk pengurangan plot dalam ekranisasi dari anime ke live action *Assassination Classroom*. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang, 6*(1).

Nisak, L. (2023). *Ekranisasi Novel "Kkn di Desa Penari" Karya Simpleman Ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi.* Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Noorhayati, S. M., & Farhan. (2016). *Konsep qona'ah dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah*. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7*(2).

Nugroho, A. S., & Wahyuni, M. (2019). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Televisi terhadap Perilaku Remaja Desa Senaung Kabupaten Muaro Jambi. Mauizoh: *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, 3(*2), 21-52.

Nuha, A. A., & Sholeh, M. (2024). Analisis Visual Pesan Dakwah dalam Kaligrafi Kontemporer di Instagram. Dakwatuna: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 10*(2), 111-122.

Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press. Nurjanah, L.( 2022) *Pengaruh Money Attitudes, Self-Efficacy, dan Qana'ah Terhadap Financial well-being Pengusaha Thrift Shop di Jakarta*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nursi, B. S. (2007). *Risale-i Nur: Tazkiyah an-nafs dan pengendalian hawa nafsu*. Yeni Asya Neşriyat.

Pamungkas, M. I. (2023). Akhlak Muslim Modern: *Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.

Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out. Semiotika*: Jurnal Komunikasi, 11*(2).

Plantinga, A. (2009). *Berkenalan dengan teori epistemologi: Jaminan (warrant) dan fungsi yang semestinya (proper function)*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 12(2), 231–255.

Prasetyo, A. F., Noviyanti, K., & Ritonga, N. I. (2019). Pembentukan Nilai Moral Dan Pendidikan Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I*I (Vol. 2, pp. 11-17). FBS Unimed Press.

Pratiwi, M. H. (2023). *Feminisme Eksistensialis Konten Body Positivity Tara Basro di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Klaus Krippendorff)* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan arti informasi di era digital. Wacana: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 17*(2), 143-151.

Rahmawati, N. (2023). Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film Merindu cahaya De Amstel. IKIP PGRI Pontianak.

Rajab, M. (2014). Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh, 15*(1), 69-90.

Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.

Rosdakarya, A. S. (2012). *Tasawuf sosial: Menggugah kesadaran ilahiah dalam kehidupan masyarakat modern*. Walisongo Press.

Rosyid, M. (2021). Semiotika film: Membaca tanda dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 13*(1), 12–21.

Safitri, A. R. (2021). *Implementasi Strategi Pembelajaran Bermain Peran (Role Play) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Bab Pembiasaan Akhlak Terpuji Kelas Viii Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Di Mts Sulamul Huda Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Salihin. (2016). Pemikiran tasawuf Hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern. *Manthiq, 1*(2), 6.

Salam, R. A. (2022). *Nilai-nilai Qanaah dalam film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens* . Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Walisongo Repository.

Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Jakad Media Publishing.

Saputro, D., Hidayah, S., & Yulianto, D. (2017). Kepuasan hidup, stres, dan qana'ah pada mahasiswa: Studi empiris di Universitas Islam Negeri Suska Riau. *Jurnal Psikologi Islam*, *11*(2), 11–12.

Sari, I. K. *Representasi Metode Dakwah Islam Dalam Film Buya hamka* VOL. I Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.

Sari, N. P. M. (2022). *Pesan Dakwah Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Silmi, N. A. (2018). Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram@

hijabalila. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sobur, A. (2002). *Analisis teks media*. PT Remaja Rosdakarya. Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Perss. Sulthon, M. (2003). *Nilai-nilai dalam Al-Qur'an: Perspektif historis, dinamis, dialektis, dan profetik-transformatif*. Pustaka Al-Qur'an.

Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. PT Gramedia. Surbakti, E. B. (2013). *Awas tayangan televisi*. Elex Media Komputindo.

Tadkhiroh, A. (2020). *Analisis Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Film Sepatu Dahlan*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Tania, G. (2019). *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram.* UIN Raden Intan Lampung).

Ulinnuha, K. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan dalam Pesan Dakwah Youtube Wirda Mansur*. Universitas Islam Indonesia.

Ulya, N. M. (2022). *Analisis Dakwah Pada Film Di Bawah Lindungan Ka'bah 2011 Karya Hanny R. Saputra*. UPT. Perpustakaan.

Wahyudi, A. I. (2023). *The Living Qur" An: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur" An Rumpin Bogor*. Institut PTIQ Jakarta.

Wahyuni, S. (2018). *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Universitas negeri Surabaya.

Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. *Media Sahabat Cendekia*.

Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). *Idarotuna, 3*(1), 1-15.

Wulansari, D. (2015). Ekranisasi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga*: Kajian humaniora [Skripsi, Universitas Jember]. Universitas Jember Repository. https://repository.unej.ac.id

Yusuf, M. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Al-Ulum, 13*(1), 1-24.

Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr

## BIODATA PENULIS

| | |
|---|---|
| Profil | |
| Nama | :Ahmad Sunanul Huda |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Kediri, 10 April 2003 |
| Kelamin | : Laki- Laki |
| Agama | : Islam |
| Alamat | : Jl. Marabonta Rt 003 Rw 005 Dusun Muning Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri |
| No. HP | 085736757808 |
| Email | : Sunanulhuda750@gmail.com |
| Riwayat Pendidikan | : RA Kusuma Mulia Ngreco<br>MI Miftahul Huda Ngreco<br>Mts Miftahul Huda Ngreco<br>MA Ma'arif Udanawu |